

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Sebagaimana diketahui bahwa syair lagu dalam tari Gandrung cukup beranekaragam dan memiliki berbagai versi. Dalam penelitian ini tidak semua versi akan dibahas, melainkan hanya beberapa saja sebab versi-versi yang ditampilkan sudah dianggap dapat mewakili versi lainnya. Versi-versi yang ditampilkan di antaranya: syair lagu yang diteliti oleh T. Ottolender, syair lagu dalam buku yang berjudul *Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi*, syair lagu dalam bulletin *Ngaji Budaya*, syair lagu dalam tesis Paul W. A, dan syair lagu dari Dinas Pariwisata Banyuwangi.

T. Ottolender adalah peneliti dari Belanda yang mencoba mencatat syair lagu dalam tari Seblang dan Gandrung sekitar tahun 1921. Peneliti ini mencatat syair lagu dalam Seblang dan Gandrung berdasarkan apa yang didengarnya dari para penari dan penonton pertunjukan. Penulisan syair lagu dalam tari Gandrung yang dilakukan oleh T. Ottolender ini menggunakan ejaan Suwandi.

Buku yang berjudul *Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi*, merupakan buku yang ditulis oleh Sal. M. Murgiyanto dan A.M Munardi. Kedua orang ini mencoba memberi gambaran latar belakang sejarah Seblang dan Gandrung. Di samping itu, berusaha meninjau lebih dekat dan terperinci bentuk serta penyajian Seblang dan Gandrung.

Bulletin *Ngaji Budaya* terbit atas kerjasama DESANTARA Institut for Cultural Studies (Depok) dan PUSPEK Averroes (Malang). Bulletin *Ngaji*

Budaya Edisi 03-2003 ini mencoba menghadirkan topik mengenai Using serta Gandrung: Tarian Perlawanan Orang Using.

Paul W.A merupakan mahasiswa Universitas Amsterdam yang pernah meneliti tari Gandrung dan Seblang di Banyuwangi untuk thesisnya yang berjudul “Maintaning Using Identity Through Musical Performance: Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java, Indonesia”. Dalam skripsinya tersebut Paul ini lebih banyak mendiskripsikan pertunjukan Seblang dan Gandrung, mulai dari awal sampai akhir pertunjukan.

Syair lagu dalam tari Gandrung yang berasal dari Pemda Banyuwangi merupakan syair yang berhasil dicatat pada acara ulang tahun Banyuwangi, 28 November 2003.

Dalam bab III ini data yang telah diperoleh akan dianalisis lebih lanjut untuk memperoleh gambaran lebih terperinci mengenai budaya masyarakat Using.

3.1 Analisis bentuk syair lagu dalam tari Gandrung Banyuwangi

Sebagaimana diketahui bahwa masalah bentuk dalam penelitian ini mengacu pada rangkaian kata-kata berupa syair yang ditemukan di antara versi-versi yang dibandingkan. Adanya perbedaan bentuk antara versi yang satu dengan lainnya dapat disebabkan oleh perbedaan zaman para penulisnya. T. Ottolender, misalnya menulis syair lagu tersebut sekitar tahun 1921 sehingga tidak heran jika tulisannya mengikuti tata cara penulisan sesuai zamannya. Di samping itu, perbedaan tersebut dapat diakibatkan oleh penulisnya salah dengar, salah tulis,

serta pada waktu menuliskan syair lagu tersebut kamus bahasa Using dan pedoman penulisan ejaan bahasa Using belum diterbitkan.

Bentuk-bentuk yang ada tersebut akan diuraikan lebih lanjut dalam bab ini untuk mengungkap makna yang terkandung dalam syair lagu Gandrung yang terdapat pada korpus data. Dengan begitu, apa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dapat tercapai.

3.1.1 Analisis bentuk syair lagu dalam tari Gandrung Banyuwangi yang berjudul “padha nonton”

T. Ottolender 1921 (PN I)

*Pada nonton
Poedak sempal ka lewoeng
Kendite poedak sempal
Lambeane palapoetra
Palapoetra
Kedoeng lewoeng
Djalane jala sutra
Tampang kencana*

Terjemahannya

sama-sama menonton
bunga pandan seolah-olah patah di jalan-jalan
ikat pinggangnya bunga pandan seolah-olah patah di jalan-jalan
ayunan tangannya paraputra
para putra
lubuk yang airnya deras berputar-putar
jalanya jala sutra
alat pemberat jala enias

Bulletin Ngaji budaya (2003:5) (PN II)

*Padha nonton
Pundhak sempal ring leturung
Ya pendhite pundhak sempal
Lambeyane para putra*

*Para putra
Kejala ring kedhung liwang
Tampange tampang kencana*

Terjemahannya

sama-sama menonton
bahu seolah-olah patah di jalan-jalan
ya ikat pinggangnya bahu seolah-olah patah
ayunan tangannya para putra
para putra
terjala di lubuk yang airnya deras berputar-putar
alat pemberat jalanya terbuat dari emas

Buku yang berjudul *Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi* (1990:89) (PN III)

*Padha nonton
Pudhak sempal ring lelurung
Ya pendhite pudhak sempal
Lambeyane para putra
Kejala ring kedhung liwang
Ya jalane jala sutra
Tampange tampang kencana*

Terjemahannya

Sama-sama menonton
bunga pandan seolah-olah patah di jalan-jalan
ya ikat pinggangnya bunga pandan seolah-olah patah di jalan-jalan
ayunan tangannya para putra
terjala di lubuk yang airnya deras berputar-putar
ya jalanya jala sutra
alat pemberat jalanya terbuat dari emas

Thesis Paul W. A (1992:384) (PN IV)

*Podo nonton
Pudak sempal ring lelorong
Yo pendhite
Pudak sempal lambeane
Para putro
Para putro*

*Kejala ring kedung lewung
Jalane jala sutro
Tampange tampang kencono*

Terjemahannya

sama-sama menonton
bunga pandan seolah-olah patah di jalan-jalan
ya ikat pinggangnya
bunga pandan seolah-olah patah ayunan tangannya
para putra
para putra
terjala di lubuk yang airnya deras berputar-putar
jalanya jala sutra
alat pemberat jalanya terbuat dari emas

Bentuk-bentuk yang ditemukan pada syair yang berjudul “*padha nonton*” ini antara lain: *pada*, *padha*, dan *podo*. Di antara bentuk-bentuk tersebut, bentuk yang sesuai dengan kamus bahasa Using, yaitu *padha* ‘pada’. Dalam syair lagu ini bentuk *padha* jika dikaitkan dengan bentuk sesudahnya, yaitu *nonton* ‘menyaksikan’ memberikan gambaran keadaan masyarakat Using semasa di bawah kekuasaan Belanda. Mereka sama-sama, menonton, melihat, dan merasakan kalau sebenarnya dirinya diperalat oleh Belanda. Tenaga mereka hanya dimanfaatkan dan diperas untuk berbagai proyek maupun sebagai tentara Belanda dan tidak pernah menerima bayaran sama sekali. Bentuk *pada*, *padha*, dan *podo* yang ada dalam syair ini sebenarnya membicarakan hal yang sama, hanya saja penulisannya yang berbeda.

Bentuk-bentuk berikutnya yang ditemukan dalam syair lagu ini, yaitu *poedak*, *pundhak*, *pudhak*, dan *pudak*. Dalam kamus bahasa Using ternyata bentuk *pundhak* ‘bahu’ dan *pudhak* ‘bunga pandan’, sedangkan bentuk *poedak* dan *pudak*

tidak ditemukan. Bentuk *poedak* dan *pudak* yang ditemukan pada PN I dan PN IV membicarakan *pudhak*, penulisannya saja yang berbeda. Dalam syair lagu ini, bentuk *pundhak* jika dikaitkan dengan bentuk sesudahnya, yaitu *sempal* 'patah' memberikan suatu pengertian mengenai keadaan masyarakat Using pada zaman pendudukan Belanda. Masyarakat Using tunduk terhadap apa pun yang diperintahkan Belanda kepadanya. Pada waktu itu mereka tidak berani melawan sebab mengetahui kekuatan Belanda yang lebih besar daripada kekuatannya. Oleh karena itu, agar dapat melihat kembali matahari esok hari, mereka menuruti dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Belanda. Masyarakat Using dipaksa membangun jalan Anyer – Panarukan dan berbagai proyek Belanda lainnya sehingga *pundhak* mereka terasa *sempal*. Bentuk *pudhak* 'bunga pandan' jika dihubungkan dengan bentuk sesudahnya, yaitu *sempal* 'patah' juga memberikan pengertian yang sama dengan *pundhak*. *Pudhak* merupakan gambaran bagi masyarakat Using yang tidak berdaya. Dengan demikian, baik bentuk *pundhak* maupun *pudhak* dalam syair lagu ini digunakan untuk menggambarkan kondisi masyarakat Using yang tidak berdaya pada zaman Belanda berkuasa di bumi Blambangan.

Menurut Hasan Ali (wawancara 9 Oktober 2004) bahwa bentuk *pudhak* ada lebih dahulu dibandingkan dengan bentuk *pundhak*. Bentuk *pudhak* dilantunkan oleh para penari Gandrung untuk menyamarkan isi syair lagu tersebut agar tidak diketahui Belanda. Di samping itu, bentuk *pudhak* pelafalannya lebih dekat dengan *pundhak* sehingga masyarakat Using pada saat itu bisa langsung mengerti sebenarnya apa yang disampaikan oleh para penari tersebut. Bentuk

pundhak baru muncul setelah situasi dan kondisi Blambangan aman dari Belanda. Dalam perkembangannya sekarang ini masyarakat Using lebih berani menggunakan bentuk *pundhak* karena mereka tidak perlu merasa khawatir, Belanda telah pergi dari Blambangan (wawancara dengan Hasan Ali dan Hasnan Singodimayan, 9 Oktober 2004).

Bentuk selanjutnya yang terdapat di antara empat versi yang ditampilkan, yaitu *ka loeroeng*, *ring lelurung*, dan *ring lelorong*. Dalam kamus bahasa Using ternyata ketiga bentuk tersebut tidak ditemukan, namun ada bentuk lain, yaitu *lurung* 'jalan'. Bentuk *lurung* mengalami pengulangan sebagian menjadi *lelurung* 'jalan-jalan', sedangkan bentuk *ring* 'di'. Bentuk *ka* pada tulisan T. Ottolender mempunyai maksud sama seperti ketiga bentuk lainnya. Dalam syair lagu ini bentuk *lurung* jika dikaitkan dengan bentuk sebelum dan sesudahnya, yakni *pundhak sempal ring lelurung*, memberikan gambaran bahwa pada saat itu di sepanjang wilayah Blambangan terlihat banyak masyarakat Using yang menderita. Mereka tidak mempunyai pilihan lain untuk mempertahankan hidupnya selain tunduk dan melaksanakan apa yang diperintahkan Belanda kepadanya. Tubuh mereka kurus-kurus karena bekerja tanpa henti. Kondisi seperti ini hampir terjadi di seluruh wilayah Blambangan. Bentuk *loeroeng* dan *lelorong* dalam syair lagu ini sama-sama digunakan untuk menerangkan kekerasan yang dilakukan oleh Belanda terhadap masyarakat Using di hampir seluruh wilayah Blambangan. Dengan demikian, bentuk-bentuk di atas di dalam kamus bahasa Using tertulis *lurung* 'jalan' dan *lelurung* sebagai bentuk pengulangan 'jalan-jalan'.

Bentuk-bentuk selanjutnya yang terdapat di antara empat versi yang dibandingkan, antara lain: *kendite*, *pendhite*, dan *pendite*. Dalam kamus bahasa Using ternyata ketiga bentuk itu tidak ditemukan, namun ada bentuk lain, yakni *kendhit* 'ikat pinggang'. Apabila *kendhit* mendapat sufiks *-e* maka menjadi *kendhite* 'ikat pinggangnya'. Bentuk *kendhite* 'ikat pinggangnya' apabila dikaitkan dengan bentuk sebelum dan sesudahnya, yakni *kendhite pudhak sempal* atau *kendhite pundhak sempal*, menjelaskan bahwa pada saat itu kondisi masyarakat Using sangat memprihatinkan. Betapa tidak, mereka dipaksa bekerja oleh Belanda tanpa diberi imbalan, makan, atau pun jaminan kesehatan. Akibatnya, banyak masyarakat Using yang kelaparan bahkan meninggal dunia. *Kendite*, *pendhite*, dan *pendite* dalam syair lagu ini mengacu pada hal yang sama, yaitu *kendhite* 'ikat pinggangnya' yang merupakan gambaran dari masyarakat Using yang kekurangan makanan atau kelaparan. Dengan demikian, ketiga bentuk di atas dalam kamus bahasa Using tertulis *kendhit* 'ikat pinggang'. Dalam syair lagu ini *kendhit* digunakan untuk menggambarkan perut masyarakat Using yang kelaparan. Bentuk *kendhit* dan *pendhit* oleh masyarakat Using digunakan untuk menyatakan ikat pinggang atau benda yang dililitkan di pinggang atau perut, hanya saja wilayah pemakaiannya yang berbeda (wawancara dengan Hasnan Singodimayan, 9 Oktober 2004).

Bentuk berikutnya yang ditemukan dari keempat versi yang dibandingkan, antara lain: *lambeane*, *lembeane*, dan *lambeyane*. Dalam kamus bahasa Using ternyata ketiga bentuk tersebut tidak ditemukan, namun ada bentuk lain, yaitu *lambeyan* 'mengayunkan tangan (dalam berjalan)'. Jika bentuk *lambeyan*

mendapat sufiks *e* maka menjadi *lambeyane* 'ayunan tangannya'. Bentuk *lambeyane* dalam syair lagu ini apabila dihubungkan dengan bentuk sebelum dan sesudahnya, yaitu *lambeyane para putra*, memberikan penjelasan bahwa masyarakat Using itu pekerja keras. Mereka tidak mau berpangku tangan atau bermalas-malasan, tangannya selalu bekerja atau jarang mau diam. Perbedaan bentuk tersebut disebabkan wilayah pemakaiannya yang berbeda-beda, namun pada dasarnya mengacu pada satu hal yang sama, yaitu ayunan tangan saat berjalan.

Bentuk-bentuk selanjutnya yang ditemukan dari keempat versi yang dibandingkan, yaitu *pala* dan *para*. Dalam kamus bahasa Using *pala* 'pohon buah yang daging buahnya dapat dibuat manisan dan biji buahnya dapat digunakan sebagai bumbu penyedap makanan atau ramuan obat'. Sementara itu, bentuk *para* 'para'. Apabila dilihat dari konteks kalimat syair lagu ini *pala* tidak mempunyai hubungan dengan bentuk yang ada sebelum atau pun sesudahnya, sedangkan bentuk *para* memberikan keterangan penjelasan bagi bentuk selanjutnya, yakni *putra*. Menurut Hasan Ali (wawancara 9 Oktober 2004) bahwa bentuk *pala* yang dimaksudkan dalam syair yang ditulis oleh T. Ottolender pada dasarnya sama dengan bentuk *para* hanya saja penulisannya yang berbeda.

Bentuk-bentuk berikutnya yang terdapat di antara empat versi yang dibandingkan, yakni *poetra*, *putra*, dan *putro*. Bentuk *putra* dalam kamus bahasa Using berarti anak laki-laki, sedangkan kedua bentuk lainnya tidak ditemukan. Dalam syair lagu ini bentuk *putra* jika dilihat dari konteks kalimatnya memberikan penjelasan bahwa yang dimaksudkan di dalamnya, yaitu masyarakat

Using sendiri. Masyarakat Using di sini tidak hanya laki-laki saja, tetapi juga perempuan-perempuan baik masih anak-anak maupun yang sudah berusia lanjut yang mempunyai rasa cinta dan memiliki bumi Blambangan. Menurut Hasan Ali bahwa bentuk *palapoetra* pada tulisan T. Ottolender pada dasarnya sama dengan para putra, hanya saja penulisannya yang beda (wawancara 9 Oktober 2004).

Bentuk-bentuk berikutnya yang terdapat di antara keempat versi yang dibandingkan, yaitu *djalane* dan *kejala*. Kedua bentuk tersebut tidak ditemukan dalam kamus bahasa Using, namun ada bentuk lain, yaitu *jala* 'alat yang digunakan untuk menangkap ikan'. Jika bentuk *jala* mendapat afiks *ke-* maka menjadi *kejala* 'terjaring'. Bentuk *kejala* jika dihubungkan dengan konteksnya, yakni *kejala ring kedhung liwung*, menjelaskan bahwa masyarakat Using yang tidak sanggup menderita dan tidak tahan dengan bujuk rayu Belanda akan terperangkap. Hal ini dapat dilihat ketika Belanda menjanjikan imbalan bagi siapa saja yang mau diajak bekerja sama dan membantu kelancaran rencananya, masyarakat Using yang tergoda akan menerima tawaran tersebut. Mereka masuk dalam perangkap musuh.

Bentuk selanjutnya yang terdapat di antara keempat versi yang dibandingkan, yaitu *kedoeng*, *kedhung*, dan *kedung*. Bentuk *kedhung* dalam kamus bahasa Using berarti lubang, sedangkan kedua bentuk lainnya tidak ditemukan. Bentuk *kedhung* apabila dihubungkan dengan bentuk sebelum atau pun sesudahnya menjelaskan bahwa masyarakat Using yang terkena perangkap Belanda diibaratkan ikan yang berada di dalam lubang. Ketika mereka terperangkap maka kebebasan yang selama ini mereka miliki hilang bahkan

nyawa menjadi taruhannya. Namun demikian, bentuk *kedung* yang terdapat pada PN IV pada dasarnya memiliki ide yang sama dengan bentuk pada PN II dan PN III, hanya penulisannya saja yang berbeda.

Bentuk-bentuk berikutnya yang terdapat di antara empat versi yang dibandingkan, yaitu *lewoeng*, *liwung*, dan *lewung*. Dalam kamus bahasa Using *liwung* 'berputar-putar', sedangkan dua bentuk lainnya tidak ditemukan. Apabila bentuk *liwung* dikaitkan dengan bentuk sebelum dan sesudahnya, menjelaskan bahwa masyarakat Using yang terperangkap tersebut diibaratkan ikan yang berada di dalam lubang yang airnya deras dan berputar-putar. Maksudnya, masyarakat Using pada waktu itu kondisinya serba tidak menguntungkan. Dalam kebimbangan dan kebingungan itu mereka lengah sehingga terpedaya oleh tipu daya musuh. Dua bentuk lainnya yang terdapat dalam syair lagu ini pada dasarnya memiliki ide yang sama dengan bentuk *liwung*, hanya saja penulisannya yang beda.

Bentuk-bentuk berikutnya yang terdapat di antara keempat versi yang dibandingkan, yaitu *djalane* dan *jalane*. Kedua bentuk itu tidak ditemukan di dalam kamus bahasa Using, namun ada bentuk lain, yaitu *jala* 'alat yang digunakan untuk menangkap ikan'. Jika bentuk *jala* mendapat sufiks *-ne* maka menjadi *jalane* 'jalanya'. Dalam syair lagu ini jika bentuk *jala* dikaitkan dengan bentuk sebelum atau pun sesudahnya diibaratkan sebagai umpan, *iming-iming*, atau imbalan yang dinerikan Belanda bagi masyarakat Using yang mau membantu atau diajak bekerja sama.

Bentuk selanjutnya yang ditemukan di antara keempat versi yang ditampilkan, antara lain *soetra*, *sutro*, dan *sutra*. Bentuk *sutra* dalam kamus bahasa Using *sutra* 'sutra', sedangkan dua bentuk lainnya tidak ditemukan. Apabila bentuk *sutra* dikaitkan dengan konteks kalimatnya, yaitu *jalane jala sutra* memberikan penjelasan bahwa *iming-iming* yang ditawarkan Belanda kepada masyarakat Using tersebut sangat berharga. Hal ini oleh pengarang syair lagu ini diibaratkan dengan *sutra*. Dua bentuk lainnya yang terdapat pada syair lagu ini pada dasarnya mempunyai ide yang sama dengan bentuk *sutra*, hanya penulisannya saja yang beda. Bentuk *sutra* dan *sutro* dipakai oleh masyarakat Using untuk menyatakan kain yang sangat bagus dan mahal. Bentuk *sutra* dipakai oleh masyarakat Using sebelah utara, sedangkan bentuk *sutro* dipakai oleh masyarakat Using sebelah selatan karena terpengaruh bahasa Jawa (wawancara dengan Hasnan Singodimayan, 9 Oktober 2004)..

Berdasarkan uraian di atas, bahwa masyarakat Using pada zaman pendudukan Belanda di Blambangan pada dasarnya sama-sama melihat, menonton, dan mengetahui bahwa mereka sebenarnya ditindas oleh Belanda. Mereka ingin melawan tapi kekuatan yang dimiliki oleh Belanda jauh lebih besar daripada kekuatannya. Mereka dipaksa mengerjakan berbagai proyek Belanda tanpa diberi upah, makan, dan tidak ada jaminan kesehatan. Akibatnya, banyak di antara mereka yang kelaparan bahkan meninggal dunia. Masyarakat Using merasa terhimpit dan sangat menderita. Dalam keadaan yang serba tidak menguntungkan itu mereka merasa bingung, tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Belanda yang mengetahui hal ini langsung memasang perangkat untuk memperdaya

masyarakat Using agar apa yang direncanakannya berjalan lancar. Masyarakat Using yang sedang bimbang dan ragu tersebut terlena oleh tipu daya Belanda sehingga terperangkap dalam jebakan Belanda. Padahal kenikmatan yang mereka dapat tersebut merupakan awal dari penderitaan yang berkepanjangan.

Perangkap yang dipasang Belanda itu dalam syair lagu ini dapat diketahui dari bentuk yang terakhir, yaitu *tampange tampang kencana*. Maksudnya, *iming-iming* yang diberikan kepada masyarakat Using itu sangatlah menggiurkan. *Tampang* dalam kamus bahasa Using berarti alat pemberat jala, sedangkan *kencana* 'emas'.

Bentuk-bentuk yang terdapat pada syair lagu tulisan T. Ottolender ada beberapa yang hilang. Oleh karena itu, penjelasan yang diberikan tidak lengkap atau hanya sepenggal-sepenggal. Perbedaan bentuk antara versi satu dengan lainnya memperlihatkan adanya perbedaan penyebutan atau pemberian istilah dalam masyarakat Using untuk suatu maksud atau ide yang sama, misalnya *pendhit* dengan *kendhit*. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pemakaian kosakata antara satu orang dengan lainnya sesuai dengan wilayah tempat tinggalnya. Bentuk syair lagu ini bebas, tidak ada aturan yang mengaturnya. Susunannya pun berbeda-beda antara versi satu dengan versi lainnya. Walaupun bentuk-bentuk yang dipakai berbeda-beda, namun versi-versi tersebut mempunyai ide hakiki yang sama.

3.1.2 Analisis bentuk syair lagu dalam tari Gandrung Banyuwangi yang berjudul “kembang menur”

T. Ottolender 1921 (KM I)

*Kembang menoeer
Melik-melik in bebentoer
Isoen siram, isoen siram, aloem
Isoen petiki siratane*

Terjemahannya

bunga melati
kerlap-kerlip di teras-teras rumah
kusiram-siram masih layu
kupertik siratane

Bulletin Ngaji budaya (2003:5) (KM II)

*Kembang menur
Melik-melik ring bebentur
Sun siram-siram alun
Sunpethik mencirat ati
Lare angon
Gumuk iku puculana
Tandurana kacang lanjaran
Sak unting kanggo perawan*

Terjemahannya

bunga melati
kerlap-kerlip di teras-teras rumah
kusiram-siram masih layu
kupertik membahagiakan hati
anak gembala
bukit kecil itu cangkulilah
tanamilah kacang panjang
satu unting untuk sang gadis

Buku yang berjudul *Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi* (1990:89) (KM III)

*Kembang menur
Melik-melik ring bebentur
Ya sun siram-siram alum (arum)
Lare angon
Gumuk iku paculana
Tandurana kacang lanjaran
Sak unting olih perawan*

Terjemahannya

bunga melati
kerlap-kerlip di teras-teras rumah
ya kusiram-siram masih layu (harum)
anak gembala
bukit kecil itu cangkulilah
tanamilah kacang panjang
satu unting untuk sang gadis

Thesis Paul Arthur W. (1992:371) (KM IV)

*Kembang menur melik-melik
Ring bebentur
Isun siram
Sun siram alum
Sun pethik mensirat ati
Lare angon
Gumuk riko
Paculono
Sun tanduri
Kacang lanjaran
Sak unting olih perawan*

Terjemahannya

bunga melati kerlap-kerlip
di teras-teras rumah
kusiram
kusiram masih layu
kupetik membahagiakan hatiku
anak gembala
bukitmu
cangkulilah

kutanami
kacang panjang
satu unting untuk sang gadis

Bentuk-bentuk yang terdapat di antara empat versi yang ditampilkan, yaitu *kembang menoer* dan *kembang menor*. Menurut kamus bahasa Using *menur* berarti bunga melati. Berdasarkan konteks syair lagu ini, bentuk *menur* dan *menoer* merupakan penggambaran bagi perempuan-perempuan Using yang ditinggal pergi oleh suami atau kekasihnya ke medan perang. Penggunaan bentuk *menur* karena bunga melati merupakan bunga yang disukai oleh kaum perempuan. Dengan demikian, isi syair lagu yang dilantunkan oleh penari Gandrung lebih mudah dipahami dan ditangkap oleh masyarakat Using waktu itu bahwa yang dimaksudkan, yaitu perempuan-perempuan Using.

Bentuk berikutnya yang ditemukan dalam empat versi yang ditampilkan, antara lain: *in bebentoer*, *ring bebentur*, *ring bebuntur*, dan *ring babentur*. Dalam kamus bahasa Using bentuk *ring* 'di' dan *bentur* 'teras'. Bentuk *bentur* dalam syair lagu ini mengalami pengulangan sebagian menjadi *bebuntur* 'teras-teras'. Berdasarkan konteks kalimatnya, *melik-melik ring bebuntur*, bentuk-bentuk di atas menjelaskan bahwa perempuan-perempuan yang ditinggal oleh kekasih atau suaminya tersebut terlihat bersedih hati. Hal ini tampak di teras-teras rumah perempuan-perempuan Using

Bentuk-bentuk selanjutnya yang terdapat di antara versi-versi yang dibandingkan, antara lain: *isoen siram isoen siram alum*, *sun siram-siram alum (arum)*, *yu sun siram-siram alum*, dan *sun siram-siram*. Berdasarkan konteks kalimatnya bentuk-bentuk tersebut menyatakan bahwa perempuan-perempuan

tersebut walaupun sudah dirayu dan dihibur oleh kekasih atau suaminya masih saja hatinya bersedih. Hal ini disebabkan perempuan-perempuan itu mengkhawatirkan keselamatan suami atau kekasihnya di medan perang. Mereka ragu dapat berkumpul dan berbahagai lagi seperti semula.

Bentuk-bentuk berikutnya, yaitu *isoen petiki siratane*, *sun pethik mencirat ati*, dan *sun pethik mensirat ati*. Dalam kamus bahasa Using *pethik* 'petik', *mencirat* dan *mesirat* berarti bersinar, bercahaya. Bentuk yang terdapat pada KM III dan KM IV jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya menyatakan bahwa perempuan-perempuan tersebut merupakan sosok istri yang penurut dan senantiasa dapat membahagiakan hati suaminya. Mereka ingin senantiasa dapat menemani suaminya baik dikala bahagia maupun susah. Bentuk yang terdapat pada KM I tidak berterima sebab terasa janggal dan tidak ada sesuatu yang hendak disampaikan. Menurut Hasan Ali bahwa baik bentuk *mesirat* maupun *mencirat* dalam masyarakat Using sama-sama digunakan untuk menyatakan sesuatu yang bersinar-sinar (wawancara 9 Oktober 2004).

Bentuk-bentuk selanjutnya yang ditemukan di antara versi-versi yang dibandingkan, yaitu *lare angon gumuk iku paculana* dan *lare angon gumuk riko paculono*. Menurut kamus bahasa Using *gumuk* berarti bukit atau gunung kecil. Berdasarkan konteks kalimatnya bentuk *gumuk iku paculana* merupakan suatu perintah kepada *lare angon* untuk mencangkuli bukit-bukit atau tanah untuk dijadikan sebagai lahan pertanian. *Lare angon* dalam syair ini, yaitu anak-anak yang masih di bawah umur yang dipekerjakan untuk mencangkuli tanah. Bentuk *gumuk riko paculono* bila dikaitkan dengan konteks kalimatnya juga merupakan

suatu perintah kepada *lare angon*, hanya saja perintahnya diperhalus dengan menggunakan *riko*. Bentuk *riko* dalam bahasa U'sing tidak ditemukan, namun ada bentuk lain, yakni *rika* 'anda'. *Rika* merupakan ragam hormat atau oahasa Besiki.

Bentuk-bentuk selanjutnya yang ditemukan di antara empat versi yang dibandingkan, yaitu *tandurana kacang lanjaran* dan *sun tanduri kacang lanjaran*. Berdasarkan konteks kalimatnya bentuk *tandurana kacang lanjaran* pada KM II dan KM III memberikan penjelasan bahwa *lare angon* disuruh menanami bukit-bukit atau tanah-tanah yang telah dicangkuli itu dengan tanaman kacang panjang. Sementara itu, *sun tanduri kacang lanjaran* dalam KM IV menerangkan bahwa tanah yang telah dicangkuli *lare angon* akan ditanami sendiri oleh orang yang menyuruh *lare angon* itu dengan tanaman kacang panjang. Dengan begitu, yang membedakan antara KM II dan KM III dengan KM IV, yakni orang yang menanami lahan pertanian tersebut. Kalau pada KM II dan KM III yang menanami, yaitu *lare angon*, sedangkan pada KM IV, yakni seseorang yang telah menyuruh *lare angon* untuk mencangkuli lahan tersebut.

Bentuk-bentuk yang ditemukan selanjutnya, yaitu *kanggo perawan* dan *olih perawan*. Menurut kamus bahasa Using *kanggo* berarti untuk, sementara *olih* tidak ditemukan. Berdasarkan konteks kalimatnya baik *kanggo* maupun *olih* dalam syair lagu ini menerangkan bahwa tanaman kacang panjang yang telah ditanam tadi bila masa panen telah tiba hendaknya diperuntukkan bagi kaum perempuan. Sebab, ditangan merekalah kacang panjang tadi dapat diolah atau dimasak menjadi beranekaragam masakan. Bentuk *kanggo* dipakai oleh masyarakat Using sebelah selatan, sedangkan bentuk *olih* dipakai oleh masyarakat

Using sebelah utara (wawancara dengan Hasnan Singodimayan, 9 Oktober 2004).

Dengan demikian, bentuk *olih* masih digunakan oleh masyarakat Using walaupun tidak ditemukan dalam kamus bahasa Using.

Berdasarkan uraian di atas, syair lagu yang berjudul "kembang menur" ini menjelaskan tentang kegelisahan perempuan-perempuan Using karena ditinggal pergi oleh pasangannya. Kesedihan ini menyelimuti rumah-rumah mereka. Walaupun mereka sudah dihibur oleh pasangannya sebelum ditinggal pergi, hati mereka masih tetap bersedih. Hal ini disebabkan mereka terlalu khawatir tidak akan bisa berkumpul dan berbahagia seperti semula.

Di samping itu, syair lagu ini juga menjelaskan bahwa anak-anak pada masa itu disuruh mencangkuli tanah atau bukit untuk lahan pertanian. Lahan pertanian itu kemudian ditanami dengan tanaman kacang panjang. Setelah panen tiba hasilnya diberikan kepada kaum perempuan untuk selanjutnya diolah.

Bentuk syair dalam tulisan T.Ottolender ada beberapa bagian yang hilang. Oleh karena itu, penjelasan yang diberikan tidak lengkap atau hanya sepele-sepele. Selain itu, perbedaan bentuk antara versi satu dengan lainnya memperlihatkan adanya perbedaan penyebutan atau pemberian istilah dalam bahasa Using untuk suatu maksud atau ide yang sama, misalnya *kanggo* dengan *olih*. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pemakaian kosakata antara satu orang dengan lainnya sesuai dengan wilayah tempat tinggalnya. Bentuk syair lagu ini bebas, tidak ada aturan yang mengaturnya. Susunannya pun berbeda-beda antara versi satu dengan versi lainnya. Namun demikian, versi-versi tersebut mempunyai ide hakiki yang sama.

3.1.3 Analisis bentuk syair lagu dalam tari Gandrung Banyuwangi yang berjudul “kembang gadbung”

T. Ottolender 1921 (KG I)

*Kembang gadoeng di goelbeng
Di tawa sewu
Nora moerah nora larang
Kan nawa wong kan adol kembang
Wong adol kembang
Barise temenggoengan
Soen ering pajoeng agoeng
Lakonane membat majoen*

Terjemahannya

bunga gadung digulung
ditawar seribu
tidak murah tidak mahal
yang menawarkan penjual bunga
penjual bunga
barisnya temenggungan
kuarak dengan payung kebesaran
cara berjalannya berayun-ayun

Bulletin Ngaji budaya (2003:5) (KG II)

*Kembang gadhung
Sak gulung ditawa sewu
Nora murah nora larang
Kang nawa wong adol kembang
Sumbarisena ring Tenmenggungan
Sumiring payung agung
Lambeyano membat mayun*

Terjemahannya

bunga gadung
satu gulung ditawar seribu
tidak murah tidak mahal
yang menawarkan penjual bunga
kubariskan di temenggungan
ayunan tangannya berayun-ayun

Buku yang berjudul *Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi* (1990:90) (KG III)

*Kembang gadhung
Sak gulung ditawa sewu
Nora murah nora larang
Kang nawa wong adol kembang
Wong adol kembang
Sun barisna ring Temenggungan
Sun iring payung agung
Lambeyane membat manyun*

Terjemahannya

*bunga gadung
satu gulung ditawar seribu
tidak murah tidak mahal
yang menawarkan penjual bunga
penjual bunga
kubariskan di temenggungan
kuarak dengan payung kebesaran
ayunan tangannya berayun-ayun*

Thesis Paul Arthur W. (1992:372) (KG IV)

*Kembang gadhung
Wis segulung
Ditawa sewu
Nora murah
Nora larang
Sang nowo wong
Wong adol kembang
Wong adol kembang
Yo barise
Ring temenggungan
Isun iring
Ring payung agung
Lakon lakonane
Membat mayung*

Terjemahannya

*bunga gadung
sudah satu gulung*

ditawar seribu
 tidak murah
 tidak mahal
 yang menawarkan orang
 penjual bunga
 penjual bunga
 ya barisnya
 di temenggungan
 kuarak
 di payung kebesaran
 cara berjalannya
 berayun-ayun

Bentuk-bentuk yang terdapat di antara empat versi yang dibandingkan dalam syair lagu yang berjudul “kembang gadhung”, yaitu *kembang gadoeng* dan *kembang gadhung*. Di dalam kamus bahasa Using *gadhung* ‘tumbuhan berumbi yang batangnya melilit, umbinya memabukkan kalau dimakan langsung’, sedangkan bentuk *gadoeng* tidak ditemukan. Berdasarkan konteks kalimatnya bentuk *gadhung* di dalam syair lagu ini diibaratkan sebagai umpan, *iming-iming* yang ditawarkan oleh Belanda kepada masyarakat Using agar mau diajak bekerja sama dan membantu memperlancar usahanya menguasai Blambangan. Bentuk-bentuk di atas pada dasarnya mempunyai ide hakiki yang sama hanya saja penulisannya yang beda.

Bentuk-bentuk selanjutnya yang terdapat dalam keempat versi yang ditampilkan, yaitu *digoeloeng*, *sakgulung*, dan *segulung*. Dalam kamus bahasa Using ternyata ketiga bentuk tersebut tidak ditemukan, namun ada bentuk lain, yakni *gulung* ‘gulung’. Jika bentuk *gulung* mendapat prefiks *sak* dan *se* maka menjadi *sakgulung* ‘satu gulung’ dan *segulung* ‘satu gulung’. Berdasarkan konteks kalimatnya *sak gulung* dan *segulung* menjelaskan besarnya atau nilai imbalan yang akan diberikan Belanda kepada masyarakat Using. Bentuk-bentuk

di atas pada dasarnya mempunyai ide hakiki yang sama, hanya penulisannya saja yang berbeda.

Bentuk-bentuk berikutnya yang ditemukan dalam empat versi yang ditampilkan, yakni *moerah* dan *murah*. Bentuk *murah* dalam kamus bahasa Using berarti murah, sedangkan bentuk *moerah* tidak ditemukan. Berdasarkan konteks kalimatnya, yakni *nora murah nora larang* memberikan penjelasan bahwa menurut Belanda imbalan yang ditawarkan tersebut sudah pantas, tidak terlalu murah dan tidak mahal, baik masyarakat Using maupun Belanda sama-sama diuntungkan, tidak ada yang rugi. Masyarakat Using tidak perlu lagi susah-susah mencari uang untuk menyambung hidupnya, semua kebutuhannya tercukupi. Akan tetapi, perlu diingat bahwa kenikmatan yang diterimanya tersebut merupakan awal dari penderitaannya. Sementara itu, bagi Belanda keinginannya untuk menguasai Blambangan dapat cepat terwujud. Bentuk *moerah* pada tulisan T. Ottolender dalam syair lagu ini juga digunakan untuk menggambarkan kondisi yang sama seperti bentuk *murah*. Jadi, bentuk *moerah* dan *murah* mempunyai kesamaan ide hanya penulisannya yang berbeda.

Bentuk-bentuk selanjutnya yang terdapat di antara empat versi yang ditampilkan, yaitu *kang*, *sang*, dan *kan*. Bentuk *kang* dalam kamus bahasa Using berarti yang, *sang* 'kata sandang yang dipakai di depan nama diri, seseorang, benda, binatang, tumbuhan, dan sebagainya', sedangkan bentuk *kan* tidak ditemukan. Berdasarkan konteks kalimatnya, *kang nawa wong adol kembang*, bentuk *kang* digunakan untuk menjelaskan pihak yang menawarkan imbalan atau *iming-iming* tersebut, yakni Belanda. Baik bentuk *kan* dan *sang* dalam syair lagu

ini pada dasarnya mempunyai maksud sama seperti bentuk *kang*, hanya penulisannya yang berbeda.

Bentuk-bentuk berikutnya yang ditemukan dalam empat versi yang ditampilkan, yakni *nawa* dan *nowo*. *Nawa* dalam kamus bahasa Using berarti *nawar* sedangkan bentuk *nowo* tidak ditemukan. Dalam syair lagu ini bentuk *nawa* jika dilihat konteks kalimatnya, *kang nawa wong adol kembang*, menjelaskan usaha yang dilakukan Belanda untuk menarik perhatian masyarakat Using, yaitu dengan menawarkan imbalan yang menggiurkan. Baik bentuk *nawa* maupun *nowo* dipakai oleh masyarakat Using, hanya saja wilayah pemakaiannya yang berbeda.

Bentuk-bentuk berikutnya yang ditemukan dalam empat versi yang ditampilkan, antara lain: *barise temenggoengan*, *sumbarisena ring temenggungan*, *sun barisna ring temengungan*, dan *yo barise ring temenggungan*. Di dalam kamus bahasa Using *baris* 'baris' dan *sun* 'saya'. Jika dilihat bentuk kalimatnya bentuk *barise* tidak berterima atau lazim sebab tidak ada maksud atau pun informasi dari bentuk tersebut. Bentuk-bentuk yang mengikutinya hanya sekedar disusun saja tanpa ada maksud yang jelas. Sementara itu, bentuk *sun barisena* dan *sun barisna* dalam syair lagu ini menerangkan bahwa Belanda akan memberi kedudukan di pemerintahan bagi masyarakat Using yang mau diajak bekerja sama. Hal ini dapat dilihat dari bentuk selanjutnya, yaitu *temenggungan*. *Temenggungan* di sini merupakan kadipaten, pusat pemerintahan masa itu.

Bentuk berikutnya yang ditemukan di antara empat versi yang ditampilkan, yaitu *soen ering*, *sumiring*, *sun iring*, dan *isun iring*. Bentuk *isun*

iring berdasarkan konteks kalimatnya dalam syair lagu ini menjelaskan bahwa pihak Belanda akan mengarak atau mengantarkan masyarakat Using yang berkhianat ke Temenggungan, sesuai dengan apa yang telah dijanjikannya. Bentuk *soen ering* maupun *sumiring* dalam KG I dan KG II jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya, *sun iring payung agung*, mempunyai ide yang sama dengan KG III dan KG IV, penulisannya saja yang berbeda. Bentuk *sumiring* maupun *soen ering* dalam kenyataannya tidak ada dan tidak pernah dipakai oleh masyarakat di wilayah mana pun (wawancara dengan Hasan Ali, 9 Oktober 2004).

Bentuk-bentuk selanjutnya yang terdapat di antara empat versi yang ditampilkan, yakni *pajoeng agoeng* dan *payung agung*. Berdasarkan konteks kalimatnya *sun iring payung agung*, syair lagu ini menjelaskan bahwa payung kebesaran yang digunakan oleh Belanda untuk mengarak masyarakat Using ke Temenggungan. Payung kebesaran ini sebagai tanda bahwa masyarakat Using yang diarak tersebut telah resmi menjadi pejabat.

Bentuk-bentuk berikutnya yang terdapat di antara empat versi yang ditampilkan, antara lain: *lakonane membat mayun*, *lambayano membat mayun*, *lambeyane membat manyun*, dan *lakon lakonane membat mayung*. Dalam kamus bahasa Using *lakonane* 'cara atau gaya berjalannya', *lambeyane* berasal dari *lambeyan* 'mengayunkan tangan (dalam berjalan)' mendapat sufiks *-e* menjadi *lambeyane* 'ayunan tangannya (dalam berjalan)'. *Manyun* dan *mayun* 'berayun-ayun', sedangkan bentuk *mayung* tidak ditemukan. Berdasarkan konteks kalimatnya bentuk-bentuk di atas menjelaskan bahwa masyarakat Using yang berpihak kepada Belanda tersebut merasa bangga dan senang. Mereka dapat

berjalan dengan santai serasa tidak memiliki beban karena telah memperoleh kedudukan dan kehidupan yang serba berkecukupan seperti yang selama ini jadi impiannya. Menurut Hasnan Singodimayan (wawancara 9 Oktober 2004) bahwa bentuk *lambeyane* menggambarkan gerakan sebagian kecil anggota tubuh (tangan), sedangkan *lakonane* merupakan gerakan anggota tubuh secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, syair lagu dalam tari Gandrung yang berjudul "kembang gadhung" ini menceritakan bahwa untuk dapat berkuasa di Blambangan, Belanda tidak pernah kehabisan akalinya untuk membujuk masyarakat Using. Salah satu cara yang mereka tempuh, yaitu menempatkan masyarakat Using yang mau diajak bekerja sama tersebut di pemerintahannya. Dengan begitu, Belanda dapat mengatur dan mengontrol masyarakat Using melalui bawahan yang telah diangkatnya tersebut.

Sementara itu, masalah bentuk di antara versi-versi yang ditampilkan bentuk-bentuk pada tulisan T. Ottolender ada beberapa bagian yang tidak ada. Oleh karena itu, isinya agak sulit untuk dipahami. Di samping itu, perbedaan bentuk syair lagu ini menunjukkan bahwa masyarakat Using itu mempunyai cukup beranekaragam kosakata untuk menyebut hal-hal yang sama atau satu ide hakiki. Keanekaragaman kosakata tersebut ternyata tidak menjadi kendala bagi mereka dalam berkomunikasi sehari-hari. Meskipun kosakata yang dipakai antara penutur satu dengan penutur lainnya berbeda, mereka tetap dapat berkomunikasi dengan lancar. Hal ini disebabkan masing-masing penutur tersebut mengerti dan memahami maksud yang disampaikan oleh lawan tuturnya.

3.1.4 Analisis bentuk syair lagu dalam tari Gandrung Banyuwangi yang berjudul “kembang abang”

Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Banyuwangi 28 November 2003 (KA I)

*Kembang abang
Ketiban ubo ring kasur seleregan
Balenono sun anteni ring pasregan
Pasre bandung temenang mangan nginum
Seleregan ngunus keris
Gendam gendis kurang ambyur*

Terjemahannya

bunga yang warnanya merah
ketiban uba di kasur seleregan
jemputlah kutunggu di paseban
paseban ketika temenggung makan minum
seleregan bunyi suara keris yang dikeluarkan dari sarungnya
gula-gula kurang mencair

Bulletin Ngaji Budaya (2003:5) (KA II)

*Kembang abang
Selebrang tiba ring kasur
Mbah Teji balenana
Sunenteni ring pasetan
Ring paseban
Dhung Ki Demang mangan nginum
Selerengan wong ngunus keris
Gendam gendhis kurang abyur*

Terjemahannya

bunga yang warnanya merah
menyeberang jatuh di kasur
Mbah teji jemputlah
kutunggu di paseban
di paseban
ketika Ki Demang makan minum
seleregan bunyi keris yang dikeluarkan oleh seseorang dari sarungnya
gula-gula kurang mencair

Buku yang berjudul *Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi* (1990:90) (KA III)

*Kembang abang
Selebrang tiba ring kasur
Mbah teji balenana
Sun enten ring paseban
Paseban agung
Ki Demang mangan nginum
Sleregan wong ngunus keris
Gendam gendhis kurang mabyur*

Terjemahannya

bunga yang warnanya merah
menyeberang jatuh di kasur
Mbah Teji jemputlah
kutunggu di paseban
di paseban agung
Ki Demang makan minum
sleregan bunyi suara keris yang dikeluarkan oleh seseorang dari sarungnya
gula-gula kurang mencair

Thesis Paul Arthur W. (1992:354) (KA IV)

*Kembang abang
Selebrang tibo ring kasur
Seleregan balenana
Sun enteni ring pasregan
Pasregan dung
Paman demang ngono nginum
Seleregan ngunus keris
Gendam gendis kurang abyur*

Terjemahannya

bunga yang warnanya merah
menyeberang jatuh di kasur
seleregan jemputlah
kutunggu di paseban
paseban ketika
paman demang ngono minum
seleregan bunyi suara keris yang dikeluarkan dari sarungnya
gula-gula kurang mencair

Bentuk-bentuk yang terdapat di antara versi-versi yang ditampilkan, antara lain: *ketiban ubo ring kasur*, *selebrang tiba ring kasur*, dan *selebrang tibo ring kasur*. Dalam kamus bahasa Using ternyata bentuk *ketiban* dan *selebrang* tidak ditemukan, namun ada bentuk lainnya, yaitu *selabrang* 'menyeberang'. Jika bentuk-bentuk di atas dikaitkan dengan konteks dalam syair lagu ini menerangkan bahwa masyarakat Using yang berpihak kepada Belanda, hidupnya akan lebih baik. Mereka tidak akan kelaparan lagi sebab semua kebutuhan hidupnya akan terpenuhi. Bentuk *selebrang* pada syair lagu ini dalam kamus bahasa Using tertulis *selabrang*. Dengan demikian, baik bentuk *selebrang* maupun *selabrang* yang terdapat dalam bahasa Using dipakai untuk menggambarkan masyarakat Using yang berkhianat.

Bentuk-bentuk berikutnya yang ditemukan di antara empat versi yang ditampilkan, yakni *seleregan balenono*, *Mbah Teji balenana*, dan *seleregan balenana*. Bila dikaitkan dengan konteks kalimatnya bentuk *seleregan balenono* dan *seleregan balenana* tidak berterima atau terasa janggal sebab tidak ada sesuatu yang disampaikan. Sementara bentuk *Mbah Teji balenana* dalam syair lagu ini menerangkan agar masyarakat Using menjemput kembali tokoh atau pejuang Using untuk membantu melawan Belanda. Kehadiran tokoh-tokoh ini dianggap penting sebab mempunyai banyak pengalaman berperang melawan Belanda. Tokoh-tokoh ini meskipun sudah tua, namun memiliki semangat yang besar untuk membebaskan Blambangan dari penjajah Belanda. Di samping itu, kekuatan dan tenaga mereka tidak perlu diragukan lagi. Kekuatan mereka dalam syair lagu ini diibaratkan seperti kuda teji, yakni jenis kuda yang menurut

masyarakat Using sangat gagah. Dengan demikian, pesan yang disampaikan oleh penari Gandrung dapat cepat diterima dan dimengerti dengan menggunakan bentuk-bentuk yang dekat dengan kehidupan masyarakat Using.

Bentuk berikutnya yang terdapat dalam syair lagu yang ditampilkan, yaitu *sun enteni ring pasregran*, *sun enteni ring paseban*, dan *sun anteni ring pasregan*. Dalam kamus bahasa Using bentuk *enten* 'nanti', *paseban* 'tempat menghadap pemimpin, sedangkan *anteni* dan *pasregan* tidak ditemukan. Jika dikaitkan dengan konteks kalimat dalam syair lagu ini bentuk-bentuk tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Using menunggu kedatangan tokoh masyarakatnya pada waktu itu di tempat yang telah ditentukan. Bentuk *pasregan* yang terdapat dalam syair lagu ini karena salah ucap, salah dengar atau salah tulis. Menurut Hasan Ali (wawancara 9 Oktober 2004) bahwa munculnya bentuk *paseban dhung* pada KA I tertulis *pasrebandung* karena salah dengar. Dengan demikian, bentuk-bentuk tersebut mempunyai kesamaan ide walaupun penulisannya berbeda. Ini memperlihatkan adanya perbedaan dalam pemberian istilah dalam syair lagu ini. Bentuk *enten* maupun *paseban* dalam kamus bahasa Using mempunyai kesamaan ide dengan bentuk-bentuk yang terdapat dalam syair lagu ini.

Bentuk-bentuk berikutnya yang ditemukan dalam syair lagu yang ditampilkan, antara lain: *pasre bandung temenung mangan nginum*, *dhung Ki Demang mangan nginum*, *Ki Demang mangan minum*, dan *paman demang ngono nginu*. Bentuk-bentuk di atas jika dikaitkan dengan konteks kalimat dalam syair lagu ini menjelaskan bahwa Ki Demang atau penguasa saat itu hanya berfoya-foya saja, makan, dan minum-minum sepuasnya. Penguasa tersebut sudah lupa nasib

rakyatnya yang menderita. Kekayaan dan kedudukan telah membutakan mata, hati, dan pikirannya. Walaupun bentuk dalam KA II, KA III, dan KA IV tidak sama, namun ketiganya mempunyai satu ide hakiki yang sama. Sementara itu, bentuk yang terdapat pada KA I jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya tidak berterima dan terasa janggal sebab tidak ada sesuatu yang disampaikan. Bentuk-bentuk itu tidak lebih dari deretan kata-kata yang sekedar disusun tanpa memperhatikan susunan dan arti atau maksud yang hendak disampaikan.

Bentuk-bentuk selanjutnya yang terdapat di antara keempat versi yang ditampilkan, yaitu *seleregan ngunus keris*, *seleregan wong ngunus keris*, *sleregan wong ngunus keris*, dan *seleregan ngunus keris*. Bentuk-bentuk tersebut menerangkan suara keris yang keluar dari sarungnya karena ditarik oleh pemegangnya, hanya saja penulisannya yang berbeda. Keluarnya keris tersebut merupakan bukti keseriusan masyarakat Using untuk mengusir Belanda dari Blambangan. Mereka sudah jenuh dan lama menderita akibat ulah Belanda yang dengan semena-mena terhadap masyarakat Using. Menurut Hasan Ali (wawancara 9 Oktober 2004) bahwa bentuk *sleregan* atau *seleregan* berasal dari *sreeeg*, hunyi keris yang dikeluarkan dari sarungnya.

Bentuk-bentuk berikutnya, yaitu *gendam gendis kurang ambyur*, *gendam gendhis kurang abyur*, *gendhan gendhis kurang mabyur*, dan *gendam gendhis kurang abyur*. Apabila bentuk-bentuk tersebut dihubungkan dengan konteks kalimat syair lagunya menjelaskan bahwa bujuk rayu Belanda tersebut ternyata tidak membuat masyarakat Using yang cinta Blambangan berpaling untuk berpihak kepada Belanda. Mereka malah menghimpun kekuatan dengan

masyarakat Using lainnya yang mempunyai persamaan pandangan untuk mengusir Belanda dari Blambangan. Dalam masyarakat Using ada keanekaragaman bentuk untuk menyatakan lumer atau mencair, bisa dengan *ambyur* dan *abyur*. Akan tetapi, bentuk *mabyur* dalam kamus bahasa Using tidak ditemukan. Bentuk *mabyur* juga tidak dijumpai dalam kosakata masyarakat Using. Dalam syair lagu ini bentuk *mabyur* mempunyai ide yang sama dengan bentuk *abyur* dan *ambyur* seperti yang ada dalam kamus bahasa Using, hanya saja penulisannya yang beda.

Berdasarkan uraian di atas, syair lagu dalam tari Gandrung “kembang abang” menjelaskan bahwa masyarakat Using yang berpaling ke pihak musuh, yakni Belanda, akan bergelimang harta dan hidupnya serba berkecukupan. Walaupun demikian, tidak semua masyarakat Using memilih jalan ini, menjadi penghianat. Mereka yang mempunyai jiwa patriotisme dan rasa cinta terhadap Blambangan bahkan rela mengorbankan nyawanya demi kemerdekaan Blambangan. Bagi mereka imbalan yang diberikan Belanda tidak memiliki arti apa-apa jika dibandingkan dengan penderitaan yang mereka alami selama ini dan yang akan mereka terima jika berpihak kepada Belanda.

Bentuk-bentuk yang dipakai untuk menyatakan suatu ide yang sama cukup beranekaragam. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan suatu ide tertentu dapat dinyatakan dengan istilah-istilah yang berbeda.

3.1.5 Analisis bentuk syair lagu dalam tari Gandrung Banyuwangi yang berjudul “seblang lokento”

T. Ottolender 1921 (SL I)

*Wis wayahe
Bang-bang wetan
Riko ngeliliro
Wis wayahe
Sawung kukuruyuk
Wis janggal
Wonten kang njagi
Wis medalo lawang butulan
Sak tinjak balio moleh*

Terjemahannya

sudah saatnya
fajar
kamu bangunlah
sudah saatnya
ayam jantan berkokok
sudah menunggu
ada yang menjaga
sudah lewatlah pintu tembus
satu langkah kembalilah pulang

Bulletin Ngaji Budaya (2003) (SL II)

*Bang-bang wetan was rahina
Kakangmas dika ngelilir
Wus wayahe sawung keruyu
Madala lawang sang wetan
Sang kilen wonten njagane
Parut wesi pikiran lare ayu*

Terjemahannya

fajar tanda hari sudah siang
kakangmas kamu bangun
sudah saatnya ayam jantan berkokok
keluarlah lewat pintu sebelah timur
yang sebelah barat ada penjaganya
parut wesi teringat-ingat kamu perempuan cantik

Buku yang berjudul *Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi* (1990:90) (SL III)

*Bang-bang wetan wus rahina
Kakangmas dikò ngelilir
Wus wayahe sawung keriyuk
Medala lawang sang wetan
Sang kilen wonten njageni
Parut wesi pikiran lare kang ayu*

Terjemahannya

fajar tanda hari sudah siang
kakangmas kamu bangun
sudah saatnya ayam jantan berkokok
keluarlah lewat pintu sebelah timur
sebelah barat ada penjaganya
parut wesi teringat-ingat kamu perempuan cantik

Thesis Paul Arthur W. (1992:358) (SL IV)

*Wis wayahe
Bang-bang wetan
Kakang-kakang
Riko ngeliliro
Wis wayahe sawung kukuruyuk
Wis janggol lawang gedhe
Lawang gedhe
Wonten kang njagi
Wis medalo lawang butulan
Ketiblang balio moleh*

Terjemahannya

sudah saatnya
fajar
kakang-kakang
kamu bangunlah
sudah saatnya ayam jantan berkokok
sudah menunggu pintu besar
pintu besar
ada yang menjaga
sudah keluarlah lewat pintu tembus
ketiblang kembalilah pulang

Bentuk-bentuk yang terdapat di antara keempat versi yang ditampilkan, antara lain: *wis wayahe bang-bang wetan*, *bang-bang wetan was rahina*, *bang-bang wetan wus rahina*, dan *wis wayahe bang-bang wetan*. Dalam kamus bahasa Using *wus* dan *wis* memiliki arti leksikal sama, yaitu telah atau sudah. Sementara itu, *bang-bang wetan* berarti fajar dan *raina* berarti siang hari. Berdasarkan konteks kalimat dalam syair lagu ini bentuk-bentuk di atas menjelaskan bahwa sudah waktunya untuk bergerilya melawan Belanda. Cara bergerilya ini diambil sebab pasukan Belanda jauh lebih kuat dan banyak dibandingkan dengan pasukan Blambangan. Pengungkapan maksud tersebut dinyatakan dalam bentuk yang berbeda, seperti yang tampak dari versi-versi yang ditampilkan. Susunannya berbeda, namun pada dasarnya mempunyai satu ide hakiki yang sama. Hal ini disebabkan syair tersebut diturunkan secara lisan dan tidak ada aturan mengenai syair lagu ini. Dengan demikian, masing-masing penutur bebas membawakan syair lagu ini dengan bentuk yang agak berbeda tetapi maksudnya sama.

Bentuk-bentuk berikutnya yang ditemukan di dalam syair lagu ini, antara lain: *riko ngelilir*, *kakangmas dika ngelilir*, dan *kakang-kakang riko ngeliliro*. Menurut kamus bahasa Using *ngelilir* 'terbangun atau terjaga (dari tidur)', sedangkan bentuk *riko* tidak ditemukan. Namun, ada bentuk lainnya, yaitu *rika* 'anda (digunakan untuk ragam hormat)'. Bentuk-bentuk di atas jika dihubungkan dengan konteks kalimat syair lagu ini menerangkan agar laki-laki Using sadar bahwa Blambangan sedang dalam bahaya dan membutuhkan pejuang-pejuang untuk membebaskannya. Walaupun bentuk pada keempat versi tersebut berbeda,

namun semuanya berusaha untuk menjelaskan hal yang sama. Dengan demikian, *Riko* pada SL I dan SL IV dalam kamus bahasa Using ditulis *rika* 'anda'.

Bentuk-bentuk berikutnya, yaitu *wis wayahe sawung kukuruyuk*, *wus wayahe sawung keruyu*, dan *wus wayahe sawung keruyuk*. Dalam kamus bahasa Using *sawung* 'ayam jantan', *wayah* 'waktu', dan *kukuruyuk* merupakan suara ayam jantan berkokok. Berdasarkan konteks kalimatnya *wis wayahe sawung kukuruyuk*, bentuk-bentuk di atas berusaha menerangkan bahwa sudah waktunya masyarakat Using khususnya kaum laki-laki mengangkat senjata melawan Belanda. Walaupun bentuk dalam keempat versi yang dibandingkan berbeda, tetapi memiliki satu ide hakiki yang sama.

Bentuk-bentuk selanjutnya yang terdapat di antara keempat syair yang ditampilkan, yaitu *wis janggol lawang gedhe wonten kang njagi wis medalo lawang butulan*, *madala lawang sang wetan sang kilen wonten njagane*, *medala lawang sang wetan sang kilen wonten njageni*, dan *wis janggol lawang gedhe lawang geude wonten kang njagi wis medalo lawang butulan*. Menurut kamus bahasa Using *janggol* 'menunggu', *lawang* 'pintu', *kilen* 'barat (besiki)', *butulan* 'tembus', dan *enten* 'ada (besiki)'. Bentuk-bentuk yang terdapat pada keempat versi tersebut jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya, *wis janggol lawang gedhe wonten kang njagi wis medalo lawang butulan*, menerangkan agar pejuang-pejuang Blambangan memilih jalan aman sebab jalan utama sudah dijaga musuh. Walaupun bentuk-bentuk yang digunakan berbeda-beda, namun ide yang terkandung dalam keempat versi tersebut sama.

Bentuk-bentuk selanjutnya yang terdapat di antara keempat versi yang ditampilkan, antara lain *sak tinjak balio moleh*, *parut wesi pikiran lare kang ayu*, *parut wesi pikirana lare kang ayu*, dan *ketiblang balio moleh*. Menurut kamus bahasa Using *tinjak* berarti 'langkah'. Berdasarkan konteks kalimat syair lagu ini, *parut wesi pikirana lare kang ayu* pada SL II dan SL III merupakan bagian penutup dari syair tersebut. Bagian ini memberikan sesuatu penjelasan bahwa *parut wesi* itu kikir dan mengarah pada pikir. Maksudnya, supaya masyarakat Using dapat memahami akal. Harapannya agar masyarakat Using mempunyai cita-cita yang mulia. Di samping itu, agar masyarakat Using senantiasa melaksanakan perbuatan atau hal-hal yang mengarah pada kebaikan (wawancara dengan Hasan Ali, 9 Oktober 2004).

Sementara itu, bentuk pada SL I dan SL IV jika dikaitkan dengan konteks kalimatnya, *sak tinjak balio moleh*, menyatakan jika keadaan tidak memungkinkan untuk mengadakan suatu penyerangan seyogyanya pejuang-pejuang tersebut kembali saja. Maksudnya, menyusun siasat yang lebih jitu supaya perlawanan yang mereka lakukan tidak sia-sia. Di samping itu, menurut Hasan Ali bahwa bentuk di atas juga dapat digunakan untuk menyatakan agar masyarakat Using yang melakukan penyerangan tersebut melaksanakannya dengan cepat-cepat. Apabila penyerangan itu jadi dilancarkan maka harus secepat kilat lalu pergi meninggalkan medan perang untuk menghindari jatuhnya banyak korban dipihak Blambangan (wawancara 9 Oktober 2004).

Berdasarkan uraian di atas, syair lagu ini menerangkan bahwa masyarakat Using khususnya kaum laki-lakinya menyadari bahwa sudah waktunya untuk

kembali melawan Belanda. Apabila kondisi tidak memungkinkan sebaiknya kembali saja, membatalkan niatnya untuk melakukan penyerangan. Langkah ini diambil dengan pertimbangan bahwa daripada pasukan Blambangan tewas sia-sia, lebih baik kembali saja untuk menyusun strategi yang lebih jitu dalam menghadapi Belanda. Bentuk-bentuk yang dibandingkan menunjukkan adanya perbedaan dan persamaan, namun pada dasarnya mempunyai ide hakiki yang sama agar pejuang-pejuang tersebut berhati-hati. Jika kondisi tidak memungkinkan untuk melakukan penyerangan maka sebaiknya membatalkan penyerangan dan menyusun rencana yang lebih bagus.

3.2 Analisis makna syair lagu dalam tari Gandrung Banyuwangi

Sebagaimana diketahui bahwa bentuk dan makna merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan di antara keduanya dapat diibaratkan selebar kertas. Apabila kita memotong bagian yang satu maka bagian lainnya juga ikut terpotong. Dengan kata lain, jika kita membicarakan masalah bentuk maka persoalan makna tidak dapat terlepas.

Persoalan makna yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu makna budaya yang terkandung dalam syair lagu Gandrung. Hal ini dilakukan untuk mengungkap budaya masyarakat Using melalui syair lagu dalam tari Gandrung. Di samping itu, untuk memperoleh pandangan awal mengenai budaya dari kelompok masyarakat Using yang sedang dipelajari.

3.2.1 Analisis makna syair lagu dalam tari Gandrung Banyuwangi yang berjudul “padha nonton”

Istilah-istilah yang digunakan dalam syair lagu yang berjudul “padha nonton” di antara versi-versi yang dibandingkan, antara lain: *pundhak sempal ring lelurung* ‘bahu terasa seolah-olah patah di jalan-jalan’ dan *pudhak sempal ring lelurung* ‘bunga pandan seolah-olah patah di jalan-jalan’. Istilah *pundhak* secara referensial berarti bahu dan *pudhak* berarti bunga pandan. Istilah ini digunakan sebagai simbol budaya untuk menyatakan penderitaan masyarakat Using ketika Belanda menduduki Blambangan serta mengingatkan pada peristiwa sebelum Belanda berkuasa di Blambangan. Demikian pula dengan istilah *poedak*, *pudhak*, dan *pudak*, dalam *poedak sempal ka loeroeng*, *pudhak sempal ring lelurung*, dan *pudak sempal ring lelorong* yang secara referensial mempunyai makna bunga melati.

Sekitar tahun \pm 1500 – 1767 Blambangan menjadi rebutan antara Buleleng, Mengwi, Mataram Islam, dan Belanda. Raja Mataram Islam berkali-kali berusaha menundukkan Blambangan untuk mengislamkan raja dan masyarakatnya, namun usahanya tersebut gagal. Bahkan sampai dengan keruntuhannya \pm 1767 masyarakat Using masih berpegang teguh pada agama Hindu aliran siwa. Hal ini tentunya tidak dapat lepas dari pengaruh agama yang dianut oleh raja-raja Bali.

Blambangan sekitar \pm 1697 – 1764 jatuh di bawah kekuasaan Buleleng. Raja Blambangan, yaitu Mas Purwa diangkat sebagai raja di bawah kekuasaan kerajaan Buleleng. Mas Purwa merupakan putra dari Sasranegara, pengganti raja

Tawang Alun. Namun demikian, bagi masyarakat Using penderitaan yang dirasakan paling berat, yaitu ketika di bawah tekanan Belanda. Mereka harus mau melaksanakan segala yang diperintahkan Belanda, mengerjakan berbagai proyek, seperti pembangunan jalan Anyer – Panarukan.

Bentuk *pundhak*, *pudhak*, *poedak*, dan *pudak* dalam syair lagu ini mengalami perubahan makna dari makna *bahu* dan *bunga pandan* menjadi gambaran penderitaan yang dialami oleh masyarakat Using. Perubahan makna *pudhak* dalam syair lagu ini akibat kebutuhan akan makna baru untuk mengelabui Belanda. Hal ini dilakukan agar penari-penari Gandrung selaku pembawa informasi dan pengobar semangat masyarakat Using untuk berjuang kembali melawan Belanda tidak ditangkap. Oleh karena itu, mereka menggunakan bahasa dalam bentuk simbol yang bersifat rahasia. Bentuk *pundhak* ketika kondisi Blambangan sudah agak membaik dan aman sehingga penari-penari Gandrung lebih berani menggunakan bentuk ini.

Ya pendhite pundhak sempal 'ya ikat pinggangnya bahu seolah-olah patah', *ya pendhite pudhak sempal* 'ya ikat pinggangnya bunga pandan seolah-olah patah'. Istilah *pendhite* secara referensial bermakna ikat pingang. Istilah ini digunakan sebagai simbol budaya untuk menyatakan bahwa masyarakat Using kekurangan bahan makanan atau mengalami kelaparan. Pada masa Calmond berkuasa di Blambangan mengirimkan patroli-patroli ke seluruh wilayah Blambangan di bawah pimpinan Hounold dan Heilbronner untuk menyita semua beras dan bahan makanan lainnya. Barang-barang tersebut kemudian diangkut, namun apabila tidak dapat diangkut maka Calmond menyuruh untuk

membakarnya. Di samping itu, Calmond menyuruh masyarakat bekerja untuk memperkuat benteng di Ulu Pampang dan Kuta Lateng, menyuruh membuat jalan-jalan, membersihkan pepohonan yang ada antara laut dan benteng Ulu Pampang, dan membuat penangkis air di gunung Ikan. Akan tetapi, Calmond tidak menyediakan makanan, dia hanya memanfaatkan tenaga masyarakat Using saja. Akibatnya, masyarakat Using banyak yang kelaparan.

Kendhit atau *pendhit* bagi masyarakat Using merupakan kain yang digunakan untuk mengikat pinggang atau perut perempuan-perempuan yang habis melahirkan. Selain itu, *kendhit* atau *pendhit* juga dipakai oleh kaum laki-laki ketika mereka bekerja berat dengan alasan agar tetap kuat bekerja. Dengan demikian, *kendhit* atau *pendhit* dalam syair lagu ini mengalami perubahan makna. Semula *kendhit* atau *pendhit* bermakna ikat pinggang kemudian maknanya berubah menjadi penggambaran bagi masyarakat Using yang kelaparan.

Perubahan makna *kendhit* atau *pendhit* dalam syair lagu ini merupakan akibat kebutuhan akan makna baru untuk mengobarkan semangat masyarakat Using berjuang melawan Belanda. Hal ini dilakukan agar penari-penari Gandrung selaku pembawa informasi dan pengobar semangat bagi masyarakat Using untuk berjuang melawan Belanda tidak ditangkap. Oleh karena itu, mereka menggunakan bentuk rahasia yang bersifat simbolis, seperti *kendhit* atau *pendhit*. Dengan menggunakan istilah *kendhit* atau *pendhit* yang akrab bagi masyarakat Using diharapkan mereka yang di hutan-hutan dan tempat-tempat lainnya mengerti dan tanggap akan apa yang dimaksudkan oleh penari tersebut. Bentuk *Kendite*, *pendhite*, dan *pendite* dalam *kendite poedak sempal*, ya *pendhite pundhak*

sempal, *yo pendite* juga digunakan untuk mengungkapkan kelaparan yang dialami oleh masyarakat Using. Masyarakat Using untuk menyatakan ikat pinggang atau benda yang dililitkan di perut atau pinggang selain menggunakan bentuk *kendhit* ada juga yang memakai bentuk *pendhit*.

Lambeyane para putra 'ayunan tangannya para putra'. Istilah *lambeyane* secara referensial bermakna 'ayunan tangannya (dalam berjalan)'. Dalam syair lagu ini istilah *lambeyane* digunakan sebagai simbol budaya untuk menyatakan makna bahwa masyarakat Using itu pekerja keras. Mereka tidak suka tangannya menganggur atau hanya berpangku tangan saja. Lahan pertanian yang terhampar luas dan subur mereka olah dengan baik. Hampir setiap keluarga mempunyai lahan untuk bercocok tanam dan sama-sama bekerja mengolah lahan tersebut.

Selain bermatapencarian sebagai petani ada juga yang bekerja sebagai nelayan, bagi mereka yang tempat tinggalnya dekat pantai, misalnya masyarakat di wilayah Muncar. Masyarakat Using yang sudah berusia lanjut pun tidak mau menganggur. Mereka membuat tikar dari anyaman *mendong* dan pandan, mengumpulkan lidi dari pohon kelapa, dan membuat sangkar dari bambu. Dengan demikian, *lambeyane* dalam syair lagu ini mengalami perubahan makna. Pada awalnya *lambeyane* bermakna ayunan tangannya (dalam berjalan) kemudian maknanya berubah menjadi penggambaran bagi masyarakat Using yang suka bekerja keras atau tidak mau tangannya menganggur. Perubahan makna *lambeyane* dalam syair lagu ini merupakan akibat kebutuhan akan makna baru untuk membesarkan hati masyarakat Using yang sedang menderita. Selain itu, untuk membangkitkan semangat perlawanan masyarakat Using terhadap Belanda.

Maksudnya, masyarakat Using yang suka bekerja keras dan tangannya yang tidak mau menganggur tersebut agar tidak hanya memikirkan kebutuhannya sendiri saja tapi juga memikirkan nasib bangsanya. Ini dapat diwujudkan dengan mengerahkan tenaganya untuk melawan Belanda. Di samping itu, pemakaian istilah *lambeyane* dirasa lebih halus. Artinya, Belanda tidak akan mengetahui dan menaruh curiga terhadap penari gandrung tersebut. Bentuk-bentuk dalam syair lagu yang ditampilkan, misalnya *lambeane palapoetra* dan *pudak sempal lembeane* mempunyai ide hakiki yang sama seperti yang diuraikan di atas.

Sementara itu, *para putra* 'para putra'. Istilah *para putra* secara referensial bermakna anak laki-laki. Istilah ini dalam syair lagu yang berjudul "padha nonton" digunakan sebagai simbol budaya untuk menyatakan penggambaran seluruh masyarakat Using baik yang masih anak-anak maupun yang yang sudah berusia lanjut, baik laki-laki maupun perempuan agar bersama-sama berjuang untuk melepaskan Blambangan dari Belanda.

Kejala ring kedhung liwung 'terjala di lubuk yang airnya berputar deras'. Istilah *kejala* secara referensial bermakna terjala. Istilah ini digunakan sebagai simbol budaya untuk menyatakan bahwa masyarakat Using yang terperangkap tipu daya Belanda. Istilah *kedhung* secara referensial bermakna lubuk, sedangkan *liwung* bermakna 'berputar-putar'. Istilah *kedhung* dan *liwung* dalam syair lagu ini digunakan sebagai sebagai simbol untuk menyatakan makna bahwa masyarakat Using ketika itu tergiur oleh *iming-iming* yang diberikan Belanda. Masyarakat Using diibaratkan sebagai ikan-ikan yang berada dalam kolam yang terperangkap jala karena dalam jala tersebut terdapat makanan yang lezat.

Kehidupan masyarakat Using pada waktu Belanda menduduki wilayah Blambangan memang serba kekurangan. Hal ini disebabkan persediaan makanannya dirampas Belanda. Di sisi lain, mereka harus membayar upeti kepada kerajaan Buleleng sebab penguasa Blambangan saat itu di bawah kekuasaan kerajaan Buleleng. Dengan demikian, kedudukan Blambangan pada posisi yang sulit. Dalam kondisi yang serba tidak menguntungkan tersebut baik penguasa Blambangan maupun masyarakatnya menjadi bingung. Oleh karena itu, masyarakat Using menyambut baik ketika Belanda menawarkan bantuan untuk melepaskannya dari kekuasaan Buleleng. Padahal, bantuan tersebut sebenarnya merupakan awal penderitaan bagi penguasa dan masyarakat yang lebih parah.

Kejala ring kedhung liwung mengalami perubahan makna. Semula bermakna terjala di lubuk yang airnya berputar deras berubah menjadi terperangkap oleh tipu daya yang dilancarkan oleh Belanda. Perubahan makna ini akibat kebutuhan akan makna baru untuk menyadarkan masyarakat Using bahwa selama ini sebenarnya mereka telah ditipu oleh Belanda dengan rayuan-rayuan dan kebaikan-kebaikan yang menjemuskannya. Padahal, itu semua merupakan bagian dari rencana Belanda untuk dapat menguasai Blambangan. Di samping itu, pemakaian bentuk *kejala ring kedhung liwung* ini agar pesan dalam syair lagu ini tidak diketahui oleh Belanda. Bentuk-bentuk seperti *palapoetra djalane kedoeng lewung* dan *kejala ring kedhung lewung*, juga mempunyai makna budaya demikian hanya saja beda penulisannya.

Ya jalane jala sutra 'ya jalanya jala sutra', *djalane jala sutra* 'jalanya jala sutra', *alane jala sutro* 'jalanya jala sutra'. Istilah *jala* secara referensial bermakna

jala. Istilah ini digunakan sebagai simbol budaya untuk menyatakan makna bahwa perangkap yang dipasang Belanda untuk mempedaya masyarakat Using. Sementara itu, istilah *sutra* secara referensial bermakna kain yang terbuat dari benang sutra dan teksturnya halus. Istilah *sutra* dalam syair lagu ini digunakan sebagai simbol untuk menyatakan bahwa tipu daya Belanda tersebut sangat halus sehingga masyarakat Using tidak terasa kalau sebenarnya dirinya terjebak. Tipu daya Belanda tersebut dapat berupa *iming-iming* akan diberi imbalan yang besar atau diberi jabatan bagi setiap masyarakat using yang mau diajak bekerja sama.

Jala dan *sutra* dalam syair lagu ini mengalami perubahan: makna akibat kebutuhan akan makna baru dalam upaya untuk mengelabui Belanda. Dengan menggunakan *jala*, istilah yang sudah akrab bagi masyarakat Using maka maksud yang disampaikan penari Gandrung tersebut akan lebih mudah diterima dan cepat ditangkap serta dimengerti oleh masyarakat Using. Selain itu, keuntungan lainnya, yaitu Belanda tidak akan mengetahui bahwa sebenarnya syair lagu ini mempunyai misi menyadarkan masyarakat Using bahwa dirinya telah ditipu Belanda.

Tampang tampang kaca 'alat pemberat jalanya terbuat dari emas' dan *tampang kaca* 'alat pemberat jala'. Istilah *tampang* secara referensial bermakna alat yang digunakan sebagai pemberat jala, sedangkan *kencana* secara referensial bermakna logam mulia. Dalam syair lagu ini kedua bentuk tersebut dipakai sebagai simbol budaya untuk menyatakan bahwa *iming-iming* yang ditawarkan oleh Belanda sangat menarik hati masyarakat Using. Misalnya, pangkat atau jabatan serta kebutuhan hidup yang tercukupi. Di samping itu, *iming-iming* atau imbalannya mempunyai nilai yang tinggi bagi masyarakat Using ketika itu. Dalam

kehidupan sehari-hari masyarakat Using *tampang* digunakan sebagai alat pemberat jala ketika menangkap ikan agar jalanya dapat tenggelam lebih dalam. Hal ini dimaksudkan supaya memperoleh tangkapan ikan yang banyak.

Sementara itu, *kencana* merupakan barang yang bernilai tinggi dan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat membelinya karena harganya yang mahal. Bagi mereka yang bekerja sebagai buruh tani mustahil kiranya untuk dapat membelinya. Penghasilan mereka hanya cukup untuk keperluan makan sehari-hari bahkan kadang-kadang kurang. Dengan demikian, *tampang* dan *kencana* mengalami perubahan makna akibat kebutuhan akan makna baru pada waktu itu. Hal ini dimaksudkan agar Belanda tidak menaruh curiga kepada penari-penari Gandrung. Oleh karena itu, penari-penari tersebut menggunakan simbol-simbol yang dekat dengan kehidupan masyarakat Using sehingga pesan yang mereka sampaikan mudah dimengerti. Dalam versi-versi yang ditampilkan ada perbedaan penulisan antara versi satu dengan lainnya. *Kencono*, misalnya dalam kamus bahasa Using tidak ditemukan, namun ada bentuk lain, yakni *kencana* 'emas'. Hal ini disebabkan perbedaan pelafalan dan pemberian istilah bagi masyarakat Using untuk satu hal yang sama.

3.2.2 Analisis makna syair lagu dalam tari Gandrung Banyuwangi yang berjudul "kembang menur"

Istilah-istilah yang dipakai di dalam syair lagu ini, yaitu *kembang menur* 'bunga melati' dan *kembang menoer* 'bunga melati'. Istilah *menur* dan *menoer* secara referensial bermakna bunga melati, yang bunganya berwarna putih dan

berbau harum. Istilah ini dipakai sebagai simbol untuk menyatakan kesedihan perempuan-perempuan Using sebab ditinggal oleh suami atau kekasihnya berjuang melawan tentara Belanda. Mereka khawatir tidak akan bisa bersama-sama lagi.

Pertempuran yang paling sengit antara masyarakat Using melawan tentara Belanda terjadi di daerah Bayu. Pertempuran tersebut berlangsung sekitar ± 1771 – 1772 dan menelan banyak korban jiwa dipihak Blambangan. Akibatnya, jumlah penduduk Blambangan saat itu menurun drastis. Pemerintah Belanda mengadakan pengiriman besar-besaran orang Jawa dan para narapidana yang terpidana dengan hukuman ringan ke wilayah Blambangan untuk memulihkan kembali jumlah penduduk Blambangan tersebut. Dengan demikian, *menur* dalam syair lagu ini mengalami perubahan makna akibat kebutuhan akan makna baru pada saat itu. Hal ini dilakukan agar penari-penari Gandrung tetap dapat menyampaikan informasi dan menghibur masyarakat Using yang berada dalam kesusahan. Istilah *menur* dalam KM I juga merujuk pada hal seperti yang telah diuraikan di atas, hanya saja penulisannya yang berbeda.

Istilah *menur* dipilih dalam syair lagu ini mengingat perempuan Using akrab dengan bunga ini. Di samping itu, bunga melati yang memiliki bau harum, bentuk yang indah, disenangi oleh kaum perempuan, dan banyak manfaatnya. Salah satunya manfaatnya, yakni digunakan sebagai penghias pengantin. Dengan menggunakan simbol *menur*, pesan yang disampaikan oleh penari Gandrung tersebut mudah diterima dan dimengerti oleh masyarakat Using.

Melik-melik ring bebentur 'kerlap-kerlip di teras-teras rumah', *melik-melik in bebentoe* 'kerlap-kerlip di teras-teras rumah', dan *melik-melik ring bebuntur* 'kerlap-kerlip di teras-teras rumah'. Istilah *melik-melik* secara referensial bermakna kerlap-kerlip. Istilah ini dipakai sebagai simbol budaya untuk menyatakan kesedihan yang sedang dialami oleh perempuan-perempuan Using saat itu. Suasana sedih tersebut terlihat di setiap rumah mereka ketika ditinggal pergi oleh suami atau kekasihnya. Dengan demikian, *melik-melik* mengalami perubahan makna akibat kebutuhan akan makna baru untuk menggambarkan kesedihan perempuan-perempuan Using waktu itu. Bunga melati oleh masyarakat biasanya ditanam di teras-teras rumahnya supaya terlihat indah. Di samping itu, karena baunya yang harum. Istilah ini dipakai mengingat sudah akrab bagi masyarakat Using sehingga pesan yang disampaikan oleh penari Gandrung tersebut mudah ditangkap oleh masyarakat Using serta tidak diketahui oleh pihak Belanda.

Sun siram-siram alum 'kusiram-siram layu', *isoen siram isoen siram aloem* 'kusiram kusiram masih layu', dan *ya sun siram-siram alum* 'ya kusiram-siram masih layu'. Istilah *siram-siram* secara referensial bermakna berulang-ulang menyiram tanaman supaya tidak layu, sedangkan *alum* secara referensial bermakna layu untuk tanaman yang kekurangan air. Istilah-istilah tersebut digunakan sebagai simbol budaya untuk menyatakan makna bahwa perempuan-perempuan Using pada saat itu walaupun sudah dihibur oleh suami atau kekasihnya tetap saja masih bersedih. Mereka seakan-akan merasa akan ditinggal pergi untuk selamanya. Ada kekhawatiran yang mendalam bagi perempuan-perempuan Using tersebut akan keselamatan jiwa suami atau kekasihnya itu.

Dengan demikian, *sun siram-siram alam* mengalami perubahan makna akibat kebutuhan akan makna baru saat itu untuk menggambarkan usaha kaum laki-laki Using dalam menghibur istri atau kekasihnya. Maksudnya, agar perempuan-perempuan itu tidak bersedih dan merelakannya berjuang melawan tentara Belanda dan membebaskan Blambangan dari kekejaman Belanda.

Dalam kehidupan sehari-hari bunga apabila sering disiram tentunya akan bertambah segar dan tumbuh subur. Namun, tidak demikian dengan perempuan-perempuan Using dalam syair lagu ini. Penggunaan istilah-istilah tersebut dalam versi-versi yang ditampilkan ini karena dirasa sudah akrab dengan kehidupan masyarakat Using sehingga pesan yang disampaikan penari gandrung dapat mudah diterima dan dimengertinya. Istilah-istilah pada larik 3 KM III dan larik 3-4 KM IV merujuk pada hal seperti yang diuraikan di atas, hanya saja penulisannya yang berbeda.

Sun pethik mencirat ati 'kupertik membahagiakan hati' dan *sun pethik mensirat ati* 'kupertik membahagiakan hati'. Istilah *pethik* secara referensial bermakna mengambil bunga dari suatu pohon, sedangkan *mencirat* bermakna mengeluarkan cahaya. Istilah ini dipakai sebagai simbol budaya untuk menyatakan bahwa perempuan-perempuan Using merupakan istri-istri yang sholikhah, selalu taat dan senantiasa dapat membahagiakan hati suaminya. Mereka selalu setia menemani suaminya baik dikala sedih maupun bahagia. Dengan demikian, *sun pethik mencirat ati* mengalami perubahan makna akibat kebutuhan akan makna baru untuk menggambarkan kesetiaan perempuan-perempuan Using. Perempuan-perempuan Using merupakan sosok perempuan yang senantiasa

menjunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai kaum perempuan, tata bicaranya santun. Mereka sangat menghormati suaminya dan bertanggung jawab mengurus rumah tangganya. Apabila penghasilan suaminya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari maka mereka pun tidak segan-segan membantu suaminya dengan cara berjualan di depan rumahnya, menjadi buruh tani, atau menjadi pedagang keliling. Bentuk-bentuk yang terdapat pada larik 4 KM I, larik 4 KM II, larik 4 KM III, dan larik 5 KM IV pada dasarnya menerangkan hal seperti uraian di atas, hanya saja penulisannya saja yang beda.

3.2.3 Analisis makna syair lagu dalam tari Gandrung Banyuwangi yang berjudul “kembang gadhung”

Istilah-istilah yang digunakan di dalam syair lagu “kembang gadhung” yang ditampilkan dalam penelitian ini, antara lain: *kembang gadhung* ‘bunga gadhung’ dan *kembang gadoeng* ‘bunga gadung’. Istilah *gadhung* dan *gadoeng* secara referensiai mengandung makna tumbuhan berumbi yang batangnya melilit, yang umbinya dapat memabukkan kalau dimakan langsung. Istilah ini dipakai sebagai simbol untuk menyatakan bahwa Belanda tidak pernah merasa putus asa dalam membujuk masyarakat Using agar mau diajak bekerja sama. Adapun cara yang ditempuh Belanda untuk menarik hati dan minat masyarakat Using, yaitu dengan memberikan hadiah atau imbalan berupa uang, jabatan atau pangkat bagi mereka yang mau diajak bekerja sama.

Dalam rangkai memperkuat kedudukannya di Blambangan dan mendapat simpati dari pemerintah Blambangan, Belanda mengangkat Mas Alit sebagai

bupati. Selain itu, Belanda selalu turut campur dalam urusan pemerintahan Blambangan. Belanda membuat Blambangan tergantung padanya sehingga ia dapat menguasai Blambangan.

Dengan demikian, *gadhung* dalam syair lagu ini mengalami perubahan makna akibat kebutuhan akan makna baru saat itu agar pesan yang disampaikan oleh penari Gandrung tersebut tidak diketahui oleh Belanda. Sindiran itu dimaksudkan untuk menyadarkan masyarakat Using supaya tidak tergoda dengan bujuk rayu Belanda. Kenikmatan yang mereka terima hanyalah bersifat sementara dan awal dari penderitaan yang berkepanjangan. Dipilihnya bentuk *gadhung* ini karena merupakan tumbuhan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Using. Kadang-kadang buah tanaman gadhung ini diolah untuk dimakan. Oleh karena itu, simbol *gadhung* pada syair ini dipakai dengan maksud agar pesan yang dibawa penari Gandrung tersebut mudah diterima dan dimengerti oleh masyarakat Using.

Sak gulung ditawa sewu 'satu gulung ditawarkan dengan harga seribu'. Istilah *ditawa sewu* secara referensial bermakna ditawarkan dengan harga seribu. Istilah tersebut dipakai sebagai simbol budaya untuk menyatakan *iming-iming* atau jabatan dan pangkat yang ditawarkan Belanda kepada masyarakat Using yang mau diajak bekerja sama dengannya. Menurut Belanda apa yang ditawarkannya kepada masyarakat Using tersebut sudah pantas dan layak. Hal itu mengingat penghasilan yang didapat masyarakat Using pada waktu itu hanya cukup makan sehari bahkan kadang-kadang tidak cukup. Bagi masyarakat Using yang menerima tawaran Belanda itu harus setia dan senantiasa mau melaksanakan apapun yang diperintahkan oleh Belanda. Jika mereka mengingkari atau

membantah perintah Belanda maka nyawanya sebagai taruhannya. Dengan demikian, *ditawa sewu* mengalami perubahan makna akibat kebutuhan akan makna baru saat itu. Bentuk tersebut dipakai sebagai simbol agar pesan yang dibawa oleh penari Gandrung itu tidak diketahui Belanda. Bentuk ini dipilih karena bagi masyarakat Using nilai seribu merupakan nilai yang sangat berharga dan tinggi sehingga ketika Belanda menawarkan imbalan tersebut membuatnya terlena. Bagi masyarakat Using yang lengah dan tidak berpikir panjang tentu akan menerima tawaran yang diberikan Belanda tersebut. Bentuk-bentuk yang terdapat pada larik 1-2 KG I, larik 2 KG II, dan larik 2-3 KG IV yang ditampilkan dalam penelitian ini pada dasarnya menerangkan hal yang sama seperti yang diuraikan di atas, hanya saja penulisannya yang berbeda.

Kang nawa wong adol kembang 'yang menawarkan penjual kembang' dan *sang nowo wong adol kembang* 'yang menawarkan penjual bunga'. Istilah *wong adol kembang* secara referensial bermakna orang yang pekerjaannya menawarkan atau menjual bunga. Istilah *wong adol kembang* dalam syair lagu ini digunakan sebagai simbol untuk menyatakan bahwa Belanda tak pernah menyerah untuk membujuk masyarakat Using. *Wong adol kembang* mengalami perubahan makna akibat kebutuhan akan makna baru saat itu agar pesan yang dibawa oleh penari Gandrung tersebut tidak diketahui Belanda.

Wong adol kembang dalam syair lagu ini bukanlah orang yang pekerjaannya menjual bunga tapi yang dimaksudkan sebenarnya, yaitu Belanda. Penggunaan istilah ini dipilih karena dirasa sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Using. Dalam masyarakat Using bahwa seorang pedagang biasanya tidak pernah

putus asa merayu atau membujuk pembeli agar mau membeli barang dagangannya. Hal ini sama seperti apa yang dilakukan Belanda kepada masyarakat Using. Bentuk-bentuk yang ada pada larik (4-5) KG I, larik 4 KG II, larik (4-5) KG III dan larik (7-8) pada KG IV pada dasarnya menerangkan hal yang sama seperti uraikan di atas, hanya saja penulisannya yang beda.

Sun barisna ring temenggungan ‘kubariskan di temenggungan’. Istilah *temenggungan* secara referensial bermakna kadipaten atau kabupaten. Istilah ini dipakai sebagai simbol budaya untuk menyatakan kursi kekuasaan, baik dikerajaan, kadipaten, atau pun kademangan. Sekitar tahun 1771 Gubernur Jenderal Batavia memerintahkan kepada Luzac untuk menjemput Mas Alit dari bangkalan dan mengangkatnya dengan segala kebesaran sebagai bupati di Ulu Pampang. Gelar yang disandang Mas Alit saat itu, yakni Raden Temenggung Wiraguna. Selain peristiwa di atas masih banyak lagi campur tangan Belanda terhadap pemerintahan di wilayah Blambangan, misalnya mengangkat orang-orang yang berpihak atau membantu usahanya menjadi demang.

Bentuk *temenggungan* mengalami perluasan makna karena tidak hanya mengacu pada kadipaten saja, melainkan juga kerajaan atau pun kademangan. Bentuk-bentuk pada larik 7 KG I, larik 5 KG II, larik 6 KG II, dan larik 10 KG IV pada dasarnya menerangkan hal yang sama seperti yang telah diuraikan di atas, hanya penulisannya saja yang berbeda.

Lambeyane membat mayun ‘ayunan tangannya berayun-ayun’ dan *lakonane membat majoen* ‘cara berjalannya berayun-ayun’. Istilah *membat mayun* secara referensial bermakna berayun-ayun atau berjalan dengan santai. Istilah ini

dipakai sebagai simbol untuk menyatakan bahwa orang-orang yang sudah diangkat oleh Belanda menjadi pejabat di pemerintahan tidak memperhatikan penderitaan orang-orang sekitarnya, maksudnya sesama orang Using. Mereka telah dibutakan oleh materi dan jabatan yang diberikan Belanda. Mereka merasa bahagia, semua kebutuhannya sudah tercukupi, dan tidak lagi memikirkan makanan untuk hari esok sebab sudah berlimpah. Dengan demikian, *membat mayun* mengalami perubahan makna akibat kebutuhan akan makna baru saat itu agar sindiran yang disampaikan oleh penari Gandrung tersebut tidak diketahui oleh Belanda.

Membat mayun bagi masyarakat Using merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi. *Membat mayun* oleh masyarakat Using digunakan untuk menyatakan jalan dengan santai. Dalam syair lagu ini *Membat mayun* digunakan untuk menggambarkan gaya berjalannya orang-orang yang sudah sejahtera karena tidak ada hal-hal yang perlu dipikirkan. Persediaan makanan untuk esok bahkan hari-hari selanjutnya sudah tersedia. Bentuk-bentuk pada larik 8 KGI, larik 7 KG II, larik 8 KG II, dan larik (13-14) KG IV pada dasarnya menerangkan hal yang sama seperti yang telah diuraikan di atas, hanya saja penulisannya yang berbeda.

3.2.4 Analisis makna syair lagu dalam tari Gandrung Banyuwangi yang berjudul “kembang abang”

Istilah-istilah yang digunakan di dalam syair lagu “kembang abang” yang ditampilkan dalam penelitian ini meliputi *kembang abang* ‘bunga yang berwarna merah’. Istilah *abang* secara referensial bermakna sesuatu yang memiliki warna

merah. Namun demikian, istilah *abang* dalam syair lagu ini digunakan sebagai simbol untuk menyatakan orang-orang Using yang berpihak kepada Belanda. Mereka ini kebanyakan orang-orang yang tak mau hidup sengsara, yang ingin hidup enak dengan cara mudah dan cepat tanpa harus bekerja keras. Akan tetapi, ada juga orang-orang Using yang terjebak Belanda sehingga mereka mau diajak bekerja sama dengan Belanda. Padahal, kenikmatan yang mereka peroleh itu akan menjerumuskannya dalam penderitaan yang lebih menyedihkan dan berkepanjangan. Hal ini disebabkan Belanda tidak pernah melepaskan begitu saja orang-orang yang telah menjadi bagiannya. Belanda akan selalu memanfaatkan orang-orang sudah ada dalam genggamannya itu. Dengan demikian, *abang* dalam syair lagu ini mengalami perubahan akibat kebutuhan akan makna baru saat itu.

Bentuk *abang* dipakai sebagai simbol agar pesan dan sindiran tersebut tidak diketahui oleh Belanda. Bentuk ini dipilih karena warna *abang* merupakan warna yang tidak asing lagi bagi masyarakat Using sehingga pemakaian simbol ini mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat Using. Bentuk-bentuk pada larik 1 yang terdapat pada versi-versi yang ditampilkan menerangkan hal seperti yang dikemukakan di atas, hanya saja penulisannya yang berbeda. Di samping itu, *abang* dalam syair lagu ini dapat juga digunakan untuk menyatakan makna budaya bahwa masyarakat Using itu mempunyai jiwa pemberani (wawancara dengan Hasan Ali 9 Oktober 2004). Mereka tidak gentar menghadapi Belanda. Bagi mereka yang berkhianat atau berpihak kepada Belanda maka hidupnya akan menjadi lebih baik dan inakmur jika dikaitkan dengan konteks kalimat *kembang abang selebrang tiba ring kasur*.

Selabrang tiba ring kasur 'menyeberang tiba ring kasur'. Istilah *kasur* secara referensial bermakna tempat yang terbuat dari kapuk atau spon yang digunakan sebagai tempat tidur. Istilah *kasur* dalam syair lagu ini dipakai sebagai simbol untuk menyatakan kenikmatan, kesejahteraan hidup yang didapat oleh para penghianat. Dengan demikian, *kasur* mengalami perubahan makna akibat kebutuhan akan makna baru saat itu agar sindiran yang disampaikan oleh penari Gandrung tersebut tidak diketahui Belanda. *Kasur* merupakan tempat tidur yang sangat istimewa bagi masyarakat Using saat itu sebab hanya orang-orang yang mampu saja yang dapat memilikinya. Bagi mereka yang bekerja sebagai buruh tani atau masyarakat biasa kalau tidur di atas *amben*, yaitu tempat tidur yang terbuat dari bambu dan diberi alas tikar. Bentuk-bentuk pada larik 2 yang terdapat di antara versi-versi yang ditampilkan dalam penelitian ini juga menerangkan hal-hal seperti yang telah dikemukakan di atas, hanya saja penulisannya yang beda.

Mbah Teji balenana 'Mbah Teji jemputlah'. Istilah *Teji* secara referensial bermakna jenis kuda yang mempunyai tenaga yang kuat. Istilah ini digunakan sebagai simbol untuk menyatakan usaha mengajak kembali tokoh-tokoh masyarakat Using yang mempunyai rasa cinta kepada bumi Blambangan melawan Belanda. Meskipun mereka sudah lanjut usia lanjut, namun kekuatan yang dimilikinya tak perlu diragukan lagi. Dengan demikian, *teji* dalam syair lagu ini mengalami perubahan makna akibat kebutuhan akan makna baru waktu itu supaya pesan yang dibawa oleh penari gandrung tersebut tidak diketahui oleh Belanda. Bentuk *Teji* bagi masyarakat Using sudah tidak asing lagi. Kuda ini biasanya dipakai oleh masyarakat Using untuk bekerja menarik *dokar* karena tenaganya

yang kuat. Oleh karena itu, bentuk ini dipilih sebagai simbol untuk menyatakan kekuatan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh masyarakat Using saat itu. Bentuk-bentuk pada larik 3 KA II dan larik 3 KA III sebenarnya menerangkan hal yang sama seperti yang telah dikemukakan di atas, hanya saja penulisannya yang beda. Dalam syair lagu ini menyeberang tertulis *selebrang*, tetapi dalam kamus bahasa Using tertulis *selabrang*. Hal ini disebabkan perbedaan dalam penulisannya saja.

Gendam gendhis kurang abyur 'gula-gula kurang mencair'. Istilah *gendhis* secara referensial bermakna hasil pengolahan dari tanaman tebu dan biasanya digunakan sebagai bahan pemanis. Istilah *gendhis* dalam syair lagu ini digunakan sebagai simbol untuk menyatakan bahwa bujuk rayu Belanda tersebut tidak menggoyahkan masyarakat Using yang mempunyai rasa cinta kepada bumi Blambangan. Mereka tetap setia dan tidak terpengaruh dengan tawaran-tawaran Belanda yang menggiurkan itu. Bagi mereka kemerdekaan Blambangan jauh lebih penting daripada hidup di bawah kekuasaan Belanda karena tidak akan pernah merasakan kebebasan hidup. Dengan demikian, *gendhis* mengalami perubahan makna akibat kebutuhan akan makna baru saat itu supaya sindiran penari Gandrung tersebut tidak diketahui Belanda. *Gendhis* bagi masyarakat Using sesuatu yang sudah tidak asing lagi. Biasanya *gendhis* ini digunakan oleh masyarakat Using sebagai pemanis untuk membuat minuman teh, kopi atau pun makanan lainnya. Oleh karena itu, bentuk *gendhis* ini dipilih agar pesan itu dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Using.

Bentuk-bentuk pada larik 6 KA I, larik 7 KA II, larik 8 KA III, dan larik 8 KA IV pada dasarnya menerangkan hal yang sama seperti yang telah

dikemukakan di atas, hanya saja penulisannya yang berbeda. Di samping itu, bentuk *gendam gendhis kurang abyur* digunakan untuk menyatakan makna budaya bahwa perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat Using tersebut belum maksimal. Mereka harus berjuang sampai titik darah yang penghabisan. *Gendam gendhis* bagi masyarakat Using merupakan gula-gula (warnanya merah). Dengan demikian, perjuangan mereka harus sampai berdarah-darah, maksudnya sampai titik darah yang penghabisan (wawancara dengan Hasan Ali, 9 Oktober 2004).

3.2.5 Analisis makna syair lagu dalam tari Gandrung Banyuwangi yang berjudul “seblang lokento”

Istilah-istilah yang digunakan dalam syair lagu yang berjudul *seblang lokento* dalam penelitian ini meliputi *bang-bang wetan* ‘fajar telah muncul hari sudah siang’. Istilah ini digunakan sebagai simbol untuk menyatakan bahwa sudah waktunya bagi masyarakat Using menyerang Belanda. Kini bukan waktunya untuk bersantai-santai dan meratapi nasib. Dengan demikian, *bang-bang wetan* mengalami perubahan makna akibat kebutuhan akan makna baru saat itu supaya pesan tersebut tidak diketahui oleh Belanda.

Bang-bang wetan merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Using. Bagi masyarakat Using terbitnya fajar mengingatkan kepada mereka untuk bekerja kembali setelah semalaman tidur. Bentuk-bentuk pada larik (1-2) SL I, larik 1 SL II, larik 1 SL III, dan larik (1-2) SL IV pada dasarnya menerangkan hal yang sama seperti yang telah dikemukakan di atas, hanya penulisannya saja yang beda.

Madala lawang sang wetan 'keluarlah lewat pintu timur', *wis medalo lawang butulan* 'sudah keluarlah lewat pintu tembus'. Istilah *wetan* secara referensial bermakna timur menurut arah mata angin, sedangkan *butulan* berarti tembus. Istilah *wetan* dalam syair lagu ini digunakan sebagai simbol untuk menyatakan jalan yang sebaiknya diambil atau dipilih oleh pejuang Blambangan untuk menyelamatkan diri. Hal ini disebabkan jalan-jalan yang lain dikepung atau dijaga Belanda dengan ketat. Dengan demikian, *wetan* dan *butulan* dalam syair lagu ini mengalami perubahan makna akibat kebutuhan akan makna supaya pesan yang dibawa oleh penari gandrung ini tidak diketahui oleh Belanda. Istilah *wetan* merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Using sehingga pesan yang disampaikan oleh penari Gandrung dalam syair lagu ini mudah dimengerti oleh masyarakat Using. Bentuk-bentuk pada larik 8 SL I, larik 4 SL II, larik 4 SL III dan larik 9 SL IV pada dasarnya menerangkan hal yang sama seperti yang telah dikemukakan di atas, hanya saja penulisannya yang beda.

Sang kilen wonten njagane 'yang barat ada yang menjaga' dan *wis janggol lawang gedhe* 'sudah menunggu pintu besar'. Istilah *kilen* secara referensial bermakna arah barat menurut mata angin, sedangkan *lawang gedhe* berarti pintu besar. Istilah *kilen* dalam syair lagu ini digunakan sebagai simbol untuk menyatakan agar pejuang-pejuang Blambangan tersebut mengambil jalan lain sebab jalan yang sudah direncanakan untuk dilewati telah dijaga oleh Belanda. Dengan demikian, bentuk *kilen* dan *lawang gedhe* mengalami perubahan makna akibat kebutuhan akan makna baru agar pesan yang disampaikan oleh penari gandrung tersebut tidak diketahui oleh Belanda. *Kilen* bagi masyarakat Using

merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi bagi mereka, yakni salah satu bagian dari arah mata angin. Bentuk-bentuk pada larik (6-7) SL I, larik 5 SL II, larik 5 SL III dan larik (6-8) SL IV pada dasarnya menerangkan hal yang sama seperti yang telah dikemukakan di atas, hanya saja penulisannya saja yang beda.

Sak tinjak bulio moleh 'selangkah kembalilah pulang'. Istilah *sak tinjak* secara referensial bermakna satu langkah ketika seseorang sedang berjalan. Istilah ini digunakan sebagai simbol untuk menyatakan apabila situasi dirasa tidak aman maka sebaiknya pejuang-pejuang tersebut kembalilah saja. Maksudnya, agar membatalkan rencananya menyerang Belanda. Hal ini disebabkan penyerangan pejuang-pejuang Blambangan tersebut sia-sia jika tanpa perhitungan yang matang mengingat jumlah tentara Belanda yang jauh lebih besar. Di samping itu, persenjataan Belanda yang jauh lebih lengkap dan modern. Dengan demikian, *sak tinjak* mengalami perubahan makna akibat kebutuhan akan makna baru saat itu. *Sak tinjak* bagi masyarakat Using merupakan istilah yang akrab sudah dengannya yang digunakannya ketika sedang berjalan. Oleh karena itu, pemakaian bentuk *sak tinjak* dalam syair lagu ini mudah dimengerti dan dipahami oleh masyarakat Using. Menurut Hasan Ali dan Hasnan Singodimayan (wawancara 9 Oktober 2004) *sak tinjak bulio moleh* dapat bermakna agar masyarakat Using yang melakukan penyerangan pada waktu itu dilancarkan secepat kilat lalu pergi melarikan diri.

3.3 Analisis fungsi syair lagu dalam tari Gandrung Banyuwangi

Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa fungsi syair dibedakan menjadi dua bagian, yaitu fungsi sosial dan individual. Sementara itu, fungsi sosial dapat dibedakan lagi menjadi dua bagian, yakni fungsi yang bersifat integratif dan disintegratif.

Syair lagu yang dianalisis dalam penelitian ini lebih mengarah pada fungsi sosialnya, yaitu fungsi yang mengarah pada kepentingan keseluruhan masyarakat. Fungsi syair lagudalam tari Gandrung ini juga lebih bersifat integratif karena mengandung nilai budaya positif. Maksudnya, sebagai upaya membangun kebersamaan secara formal dalam rangka mengakomodasi kepentingan-kepentingan yang berdimensi perjuangan.

Secara historis, syair lagu dalam tari Gandrung berfungsi sebagai pengobar semangat orang-orang Using melawan Belanda. Syair lagu yang dianalisis dalam penelitian ini berusaha untuk memberikan semangat kepada orang-orang Using agar tidak pasrah terhadap nasib dengan mengingat perlawanan yang pernah dilakukan oleh orang-orang Using sebelumnya. Bayu di bawah pimpinan Wilis Palsu mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Dalam peperangan ini korban banyak berjatuhan baik dipihak Belanda maupun rakyat Using. Dalam pertempuran ini Belanda kuwalahan menghadapi keberanian dan semangat orang-orang Using yang ada di Bayu. Karena tidak sanggup menghadapi ketangguhan orang-orang Using, Belanda akhirnya meminta bantuan kepada Sumenep dan Madura. Ketangguhan dan kekuatan orang-orang Blambangan pada akhirnya dapat dipatahkan oleh pasukan Belanda beserta bala bantuannya. Masyarakat Using

banyak yang mengungsi ke hutan-hutan untuk menyelamatkan diri. Orang-orang Using tersebut menjauhkan diri dari dunia yang sebenarnya, maksudnya, mengucilkan diri.

Syair lagu dalam tari Gandrung yang mempunyai fungsi tersebut, yaitu syair lagu yang berjudul “seblang lokento”. Pada larik (1– 3) SL II dan SL III serta larik (1–5) SL I dan SL IV menerangkan bahwa sudah waktunya orang-orang Using bangkit melawan Belanda untuk memperjuangkan kemerdekaan Blambangan serta mengusir Belanda dari bumi Blambangan. Larik (4–5) SL II dan SL III serta larik (6– 9) SL I , larik (6–10) SL IV menerangkan agar orang-orang Using tersebut harus senantiasa waspada karena jalan utama telah dijaga tentara Belanda dengan rapat. Oleh karena itu, mereka harus mencari jalan alternatif agar tidak ketahuan atau tertangkap Belanda. Apabila kondisi dirasa tidak aman dan kurang memungkinkan untuk mengadakan penyerangan maka sebaiknya membatalkan penyerangan saat itu, diganti lain waktu, dan memilih menyusun strategi yang lebih baik untuk menghadapi tentara Belanda yang memiliki jumlah pasukan jauh lebih besar dan persenjataan yang canggih.

Syair lagu dalam tari Gandrung juga berfungsi untuk mengingatkan orang-orang Using pada masa itu agar tidak tertipu dan terjebak oleh akal licik Belanda. Peringatan tersebut berupa sindiran-sindiran melalui syair lagu dalam tari Gandrung. Belanda menawarkan hadiah-hadiah atau iming-iming jabatan atau uang bagi orang-orang Using yang berpihak dan mau membantunya. Syair lagu Gandrung yang mempunyai fungsi tersebut, yaitu syair lagu yang berjudul “*padha nonton, kembang abang, dan kembang gadhung*”. Pada larik (5 – 8) PN I, larik (5

– 7) PN II, larik (5–7) PN III, dan larik (5– 9) syair lagu “padha nonton” menerangkan bahwa Belanda senantiasa berusaha menarik perhatian orang-orang Using agar mau berpihak kepadanya dengan memberikan tawaran-tawaran hadiah yang membuat orang-orang Using tertarik.

Pada syair lagu yang berjudul “kembang gadhung” larik (1– 3) KG I, KG II, dan larik (1 – 4) KG II, KA IV menerangkan bahwa Belanda menawarkan *iming-iming*, uang, dan jabatan kepada orang-orang Using yang mau berpihak kepadanya. Pada larik (7) KG I dan KG II, larik (8) KG III dan larik (13) – (14) KG IV menerangkan bahwa orang-orang Using yang telah berpihak kepada Belanda tersebut sudah melupakan dan tidak peduli lagi dengan penderitaan serta nasib orang-orang sebangsanya. Kedudukan dan materi telah membutakan hati mereka untuk mau peduli atas penderitaan bangsanya. Pada syair lagu dalam tari Gandrung yang berjudul “kembang abang” larik (1-2) KA I, KA II, KA III, dan KA IV juga menerangkan agar masyarakat Using waktu itu tidak tergiur dan senantiasa berhati-hati terhadap semua kebaikan Belanda (wawancara dengan Fatrah Abal, 9 Oktober 2004).

Syair lagu dalam tari Gandrung juga berfungsi untuk menggambarkan penderitaan masyarakat Using ketika Belanda menduduki wilayah Blambangan. Pada waktu itu orang-orang Using dipaksa Belanda untuk mengerjakan berbagai proyeknya tanpa diberi makan, upah, dan jaminan akan kesehatannya. Oleh karena itu, banyak di antara mereka yang kelaparan bahkan meninggal dunia. Syair lagu dalam tari Gandrung yang mempunyai fungsi tersebut, yakni syair yang berjudul “padha nonton”. Pada larik (1–4) PN I, II, III, dan IV menerangkan

penderitaan yang dialami oleh orang-orang Using pada saat itu. Mereka kelelahan dan kelaparan akibat ulah Belanda yang mena-mena kepadanya.

Syair lagu Gandrung juga berfungsi untuk memberikan nasihat kepada perempuan-perempuan Using pada waktu itu agar merelakan suami atau kekasihnya untuk pergi berjuang melawan tentara Belanda demi kemerdekaan Blambangan. Pada larik (1-4) KM I, II, III dan larik (1-5) KM IV menerangkan kesedihan perempuan-perempuan Using ketika ditinggal pergi suami atau kekasihnya ke medan tempur berjuang mengusir Belanda dari bumi Blambangan.

Munculnya penari Gandrung pada waktu itu dirasakan sangat membantu dan mempunyai andil yang cukup besar terhadap nasib Blambangan. Mereka membawakan syair lagu yang bernada perjuangan sekaligus sindiran terhadap orang-orang Using yang berpihak kepada Belanda. Mereka mencoba mengingatkan orang-orang Using agar sadar dan bersatu untuk satu tujuan, yakni mengusir Belanda dari bumi Blambangan. Cukup sudah penderitaan yang selama ini mereka alami. Saudara-saudara mereka telah banyak yang menjauhi korban kebiadaban Belanda.

Syair lagu dalam tari Gandrung menggunakan simbol-simbol yang dekat dengan kehidupan sehari-harinya sehingga tujuan yang hendak disampaikan dapat mudah diterima dan dimengerti. Dalam masyarakat Using *pudhak* merupakan bahu, salah satu bagian anggota tubuh yang mempunyai peranan penting ketika digunakan untuk bekerja. Bentuk ini dipakai sebagai simbol dalam syair lagu yang berjudul “padha nonton” untuk menggambarkan penderitaan masyarakat Using ketika itu. Begitu pula dengan bentuk *pudhak* ‘bunga melati’, bunga yang

warnanya putih dan berbau harum yang digunakan masyarakat Using sebagai penghias pengantin. Bentuk-bentuk seperti *pudhak* dipakai dalam syair lagu Gandrung dengan tujuan agar Belanda tidak mengetahui makna yang terkandung di dalam syair tersebut. Bagi masyarakat Using bentuk-bentuk seperti itu dapat dengan mudah mereka tangkap karena sudah akrab dengan kehidupannya sehari-hari. Mereka dapat mengerti makna sebenarnya yang terkandung dalam syair tersebut.

Dengan perubahan sosial yang dinamis dan tuntutan kemajuan zaman baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap syairsyair dalam tari Gandrung. Fungsi syair lagu dalam tari Gandrung mengalami pergeseran. Maksudnya, tidak lagi dimanfaatkan sebagai pengobar semangat orang-orang Using melawan Belanda, namun lebih cenderung sebagai hiburan.

Di samping itu, masuknya syair lagu baru, seperti dangdut ke dalam kesenian ini menjauhkan dari fungsinya yang semula. Walaupun syair lagu seperti "*padha nonton, kembang menur, kembang gadhung, kembang abang, dan seblang lokento*" tetap dibawakan dalam setiap pementasannya, namun penghayatan dari penari gandrung dan penontonnya tidak seperti dulu lagi. Hanya orang-orang yang mengerti makna syair lagu tersebut saja yang dapat merasakan dan memahami bagaimana penderitaan orang-orang Using pada masa lalu dan itu pun jumlahnya tidak banyak. Apalagi sekarang dalam setiap pementasan Gandrung tidak pernah lepas dari minuman beralkohol dari para pemajunya. Dengan demikian, syair lagu dalam tari Gandrung sekarang ini bagi masyarakat Using lebih dijadikan sebagai

hiburan. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan orang-orang Using mengenai sejarah Gandrung dan makna syair lagu Gandrung tersebut.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN